

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KESULITAN BELAJAR AL-QUR'AN
PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS
KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH
2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

ARDHIANO PADANG KINANTAN
NIM.201200024

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Kinantan, Ardhiano Padang. 2024. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam mengatasi Kesulitan Belajar Al-Qur'an Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

Kata kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Kesulitan Belajar Al-Qur'an Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.

Keterbatasan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an menjadi kesulitan yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi yang dialami dari setiap peserta didik berkebutuhan khusus yang beragam menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Sehingga perlunya pendampingan dan peran guru dalam upaya mengatasi kesulitan yang dialami.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai: (1) kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo; (2) peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo; (3) dampak peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan Khusus di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Dengan data penelitian berupa data primer dan sekunder untuk melengkapi data data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Miles dan Huberman dengan langkah-langkah melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kesulitan dalam belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII yaitu berupa permasalahan persepsi dan koordinasi pada kemampuan berfikir dan menulisnya. Permasalahan perhatian dan hiperaktif. Kesulitan berfikir dan mengingat. Kesulitan kurang mampu menyesuaikan diri. Permasalahan menunjukkan gejala yang tidak aktif. Permasalahan pencapaian hasil belajar yang rendah; (2) Peran guru pendidikan agama dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus berperan sebagai *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mursyid*, *mudarris* dan *muzakki*; (3) Dampak dari adanya peran guru pendidikan agama Islam memberikan perubahan yang dapat dilihat meningkatnya rasa kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus. Kemampuan motorik peserta didik berkebutuhan khusus meningkat. Meningkatnya pengetahuan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Partisipasi aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an. Meningkatnya hafalan Al-Qur'an. Serta kelancaran dalam proses pembelajaran Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

Kinantan, Ardhiano Padang. 2024. The Role of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming the Difficulties of Learning the Al-Qur'an for Students with Special Needs in Class VIII at SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

Keywords: Role of Islamic Religious Education Teachers, Difficulty in Learning the Al-Qur'an for Students with Special Needs.

The limitations and conditions of students with special needs in participating in Al-Qur'an learning are the difficulties experienced by students with special needs in participating in Al-Qur'an learning. The various conditions experienced by each student with special needs are a challenge for them. So there is a need for assistance and the role of teachers in efforts to overcome the difficulties experienced in learning the Al-Qur'an.

This research aims to determine: (1) the difficulties of learning the Al-Qur'an for students with special needs at SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo; (2) the role of Islamic religious education teachers in overcoming the difficulties of learning the Al-Qur'an for students with special needs at SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo; (3) the impact of the role of Islamic religious education teachers in overcoming the difficulties of learning the Al-Qur'an for students with special needs at SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

The research method used is a qualitative approach and a case study type of research. With research data in the form of primary and secondary data to complete the required data. Data collection techniques used in this research include interviews, observation and documentation. The data analysis technique used in this research is using Miles and Huberman with steps through data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this research show that (1) the difficulties in learning the Al-Qur'an for students with special needs in class VIII are in the form of perception and coordination problems in their thinking and writing abilities. Attention problems and hyperactivity. Difficulty thinking and remembering. Difficulty in adapting. The problem shows inactive symptoms. Problems of low achievement of learning outcomes; (2) The role of religious education teachers in overcoming difficulties in learning the Al-Qur'an for students with special needs as murabbi, muallim, muaddib, murshid, mudarris and muzakki; (3) The impact of the role of Islamic religious education teachers provides changes that can be seen as increasing the self-confidence of students with special needs. The motor skills of students with special needs increase. Increasing knowledge in learning the Koran. Active participation in learning the Koran. Increased memorization of the Koran. As well as smoothness in the Al-Qur'an learning process for students with special needs.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ardhiano Padang Kinantan
NIM : 201200024
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al-Qur'an Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I
NIP. 199009042018012001

Ponorogo, 13 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :
Nama : Ardhiano Padang Kinantan
NIM : 201200024
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi
Kesulitan Belajar Al-Qur'an Peserta Didik Berkebutuhan
Khusus Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

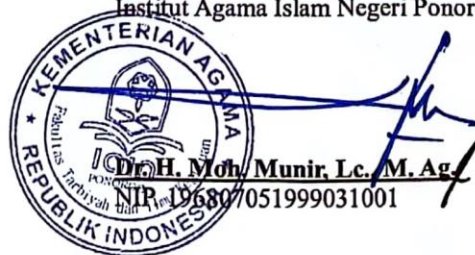
telah dipertahankan pada sidang *munaqasah* di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 07 Juni 2024




dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 14 Juni 2024

Ponorogo, 14 Juni 2024
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd. ()
Penguji 1 : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I ()
Penguji 2 : Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardhiano Padang Kinantan

NIM : 201200024

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al-Qur'an Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2024

Penulis



Ardhiano Padang Kinantan
NIM:201200024

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardhiano Padang Kinantan

NIM : 201200024

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al-Qur'an Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2024
Yang Membuat Pernyataan



Ardhiano Padang Kinantan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan pelajaran keislaman dan membimbing siswa menuju tercapainya perkembangan dan membentuk akhlak muslim yang beretika sehingga tercipta keseimbangan kepuasan di dunia dan akhirat.¹ Jadi pendidikan agama Islam juga berperan memberi bantuan, mengarahkan siswa dalam belajar membaca Al-Quran. Tugas pendidik sebagai pemberi inspirasi, guru memberikan bantuan dan kenyamanan kepada siswa agar mereka benar-benar mau belajar dan menumbuhkan kemampuan mereka dalam melatih pembacaan Al-Qur'an.² Pentingnya peran seorang guru membuat guru dituntut untuk memberikan hasil yang terbaik bagi peserta didik. karena guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Posisi dan peran strategis tersebut, membutuhkan kompetensi khusus yang mumpuni, sehingga guru benar-benar mampu menunjukkan kemampuan profesionalnya yang optimal.³

Hal tersebut sangatlah wajar karena guru adalah seorang yang dianggap oleh peserta didik sebagai seorang pengajar yang memiliki keilmuan terutama bagi guru pendidikan agama Islam yang menjadi

¹ Rosiana et al., "Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Semaya" *Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 3 (2022): 86-102.

² Al Husaini, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an Siswa Di SMP Negeri 3 Meurah Mulia," *Jurnal Pendidikan Islam* no. 1 (2022): Hal 4.

³ Kharisul Wathoni and Laila Nuzulul Fitria, "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 1-24.

tanggung jawab dalam tercapainya proses pembelajaran pendidikan keagamaan yang baik lewat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan.

Dalam melaksanakan proses belajar Al-Qur'an tidak semua peserta didik dibekali kemampuan yang sama dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru. Faktanya terdapat beberapa kesulitan yang membuat peserta didik sulit dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru. Pertama kurangnya kesiapan peserta didik sendiri dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Kedua kurangnya pemahaman mengenai cara membaca Al-Qur'an yang baik mulai dari makharijul huruf dan penguasaan tajwid. Demikian juga yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi yang beragam peserta didik berkebutuhan khusus ini mulai dari kesulitan penglihatan, pendengaran dan kesulitan gerak peserta didik dalam berkomunikasi yang membuat peserta didik berkebutuhan khusus dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an mengalami kesulitan belajar. Sehingga perlunya adanya pendampingan dan peran guru dalam proses belajar yang dilaksanakan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik dengan kondisi dan kesulitan yang berbeda dari siswa pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pengembangan dan peningkatannya. Mereka membutuhkan latihan dan layanan unik untuk mencapai pembelajaran yang ideal.⁴

⁴ Puput Riani, Ratih Purnama Pertiwi, and Nesi Anti Andini, "Problematika Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Kelas III SD Negeri 1 Tugu Harum," *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 3, no. 2 (2021): 73–82.

Di sekolah kesulitan belajar peserta didik menjadi hal yang penting untuk diperhatikan khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an yang sering ditemui pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar Al-Qur'an dalam menempuh tujuan pengajaran. Kondisi dan permasalahan tersebut merupakan tugas yang harus diselesaikan oleh guru pendidikan agama Islam agar pembelajaran Al-Qur'an tidak terganggu sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai oleh semua peserta didik khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo sebagai salah satu sekolah inklusi yang diamanahi peserta didik berkebutuhan khusus memiliki tugas dan kewajiban sebagai sekolah yang menyediakan layanan pendidikan yang bermutu dan menanamkan nilai nilai keagamaan yang yang baik bagi semua peserta didik tanpa adanya perbedaan. Peran seorang guru pendidikan agama Islam di SMP 2 Muhammadiyah Ponorogo juga penting dalam membina peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengatasi kesulitan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan dengan memberikan dukungan dan motivasi mengenai kecintaan terhadap Al-Qur'an agar peserta didik berkebutuhan khusus mampu menanamkan nilai nilai ajaran Islam lewat pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, pertama untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo, kedua untuk mengetahui kesulitan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran

Al-Qur'an. ketiga untuk mengetahui dampak dari peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Banyaknya faktor yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta keterbatasan yang ada baik waktu, dana maupun jangkauan. Dalam penelitian ini difokuskan pada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengetahui kesulitan belajar Al-Qur'an yang dialami dan difokuskan di kelas VIII (delapan) ini karena persentase peserta didik berkebutuhan khusus lebih banyak dan beragam untuk dijadikan subjek penelitian dengan peserta didik berkebutuhan khusus seperti tunawicara, tunagrahita, dan Autisme. Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an ini dilaksanakan pada saat mata pelajaran berlangsung dan pada program yang dilaksanakan di sekolah melalui pembiasaan tahsin dan tahfiz bagi peserta didik yang dilakukan setiap pagi di SMP 2 Muhammadiyah Ponorogo. Sebagai upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan dalam belajar Al-Qur'an pada peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus yang dialami kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo ?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo ?
3. Bagaimana dampak dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus yang dialami kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada siswa inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti dengan adanya penelitian yang dilakukan berharap dapat menambah pengetahuan baru, khususnya bagi peneliti itu sendiri dan orang-orang terdekatnya yang berada di lokasi penelitian yang dimanfaatkan oleh peneliti sebagai tempat mengumpulkan informasi penelitian.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an pada peserta didik berkebutuhan khusus di SMP 2 Muhammadiyah Ponorogo, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan bahan sebagai referensi dan pertimbangan khususnya untuk penelitian yang memiliki permasalahan yang sama yaitu peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an pada peserta didik berkebutuhan khusus.

b. Bagi Sekolah

Dalam penelitian yang dilakukan ini diharapkan bagi penelitian yang dilakukan di sekolah dapat dijadikan bahan evaluasi seluruh pihak sekolah khususnya guru pendidikan agama Islam

dalam memupuk semangat dalam belajar Al-Qur'an bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

c. Bagi Pembaca

Dalam penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai wawasan baru mengenai pentingnya pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik di sekolah tidak hanya bagi peserta didik yang normal saja yang penting dalam mempelajari Al-Qur'an akan tetapi bagi siapa saja, bahkan bagi peserta didik yang yang berkebutuhan khusus.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan hasil penelitian, sehingga dapat dipahami dengan baik, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini akan dipisahkan menjadi 5 bagian, Sistematika pembahasan di bawah ini adalah sebagai berikut:

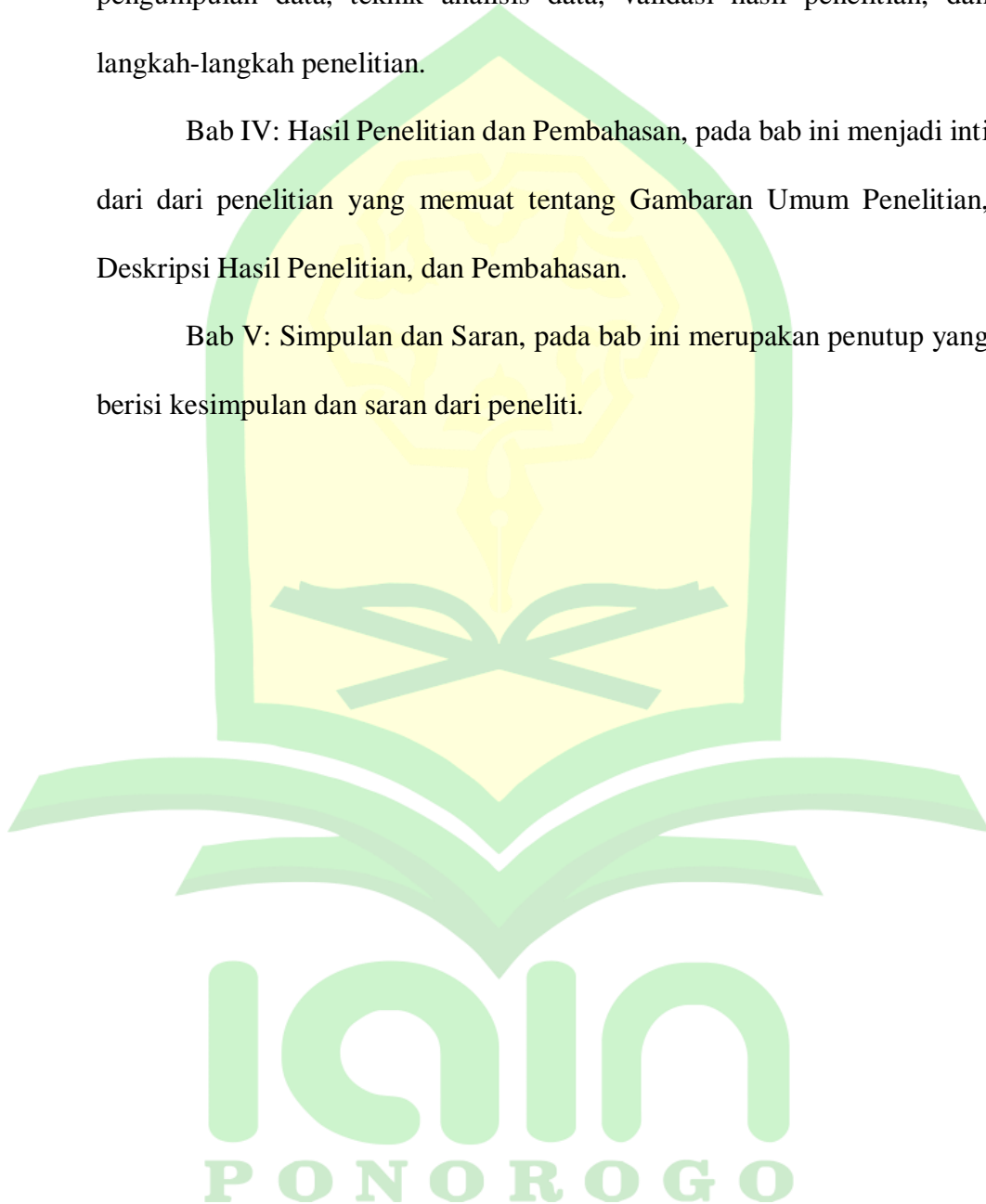
BAB I: Pendahuluan, bab pertama dari penelitian yang memuat isi mengapa penelitian ini dilakukan. Di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Teori dan Temuan Penelitian sebelumnya akan menjadi acuan untuk peneliti membuat laporan penelitian mereka. Kerangka pikir adalah dasar pemikiran yang bertujuan untuk menggabungkan teori, fakta, objek, dan penelitian dari literatur yang akan digunakan oleh penulis sebagai pijakan untuk penelitian mereka.

BAB III: Metode Penelitian, yaitu proses atau metode ilmiah untuk mengumpulkan data untuk keperluan penelitian. Ini mencakup jenis penelitian, peneliti yang terlibat, lokasi penelitian, sumber data dan prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, validasi hasil penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini menjadi inti dari penelitian yang memuat tentang Gambaran Umum Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, dan Pembahasan.

Bab V: Simpulan dan Saran, pada bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta dapat menjadikan sebagai pandangan hidup.¹ Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, internalisasi, serta amaliah, mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah Subhanahu Wata'ala.² Peran yang dimiliki seorang guru pendidikan agama Islam lebih menekankan kepada ranah rohaniyah peserta didik dalam pengimplemetasian nilai nilai

¹ Shohibul Anwar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disipin Dan Tanggung Jawab Anak SMP" 1, no. 1 (2021): 32–51.

² Rahmat Hidayat, Sarbini M, and Ali Maulida, "Peran Guru PAI-BP Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2022, 146–57.

keislaman, oleh karenanya perlu seorang guru pendidikan agama Islam memiliki kewajiban dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah bagi semua peserta didik dengan harapan menjadi bekal peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman lewat pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan.

Guru pendidikan agama Islam merupakan seorang pendidik dipandang bisa dari perilaku, perbuatan, perkataan, hingga cara guru tersebut beribadah. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan konsep yang telah dirancang, seorang guru harus dapat menjadi contoh terlebih dahulu bagi peserta didik, guru merupakan sosok teladan, sehingga guru harus tampil sebagai sosok yang "digugu" dan "ditiru".³ Sehingga guru tidak hanya sekedar memberikan ilmunya saja kepada siswa, melainkan menerapkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik karena seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya memfokuskan pada satu materi saja namun memiliki peran yang penting yakni melaksanakan dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan dan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Sebagai pendidik dan pengajar yang profesional dan berkualitas guru memiliki berbagai peran penting dalam proses pembelajaran bagi peserta didik seperti merencanakan dan menyusun program pembelajaran yang baik dan

³ Kukuh Santoso, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo," *Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 17–23.

efektif serta kemampuan mengelola peserta didik dengan tepat agar potensi dan keterampilan yang dimiliki peserta didik dapat berkembang. Berbagai bentuk peran seorang guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah pemberian motivasi, penyedia fasilitas, serta sebagai perantara dalam berkomunikasi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung bagi peserta didik karena Pendidikan Agama Islam adalah salah satu bagian dari pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional ini keberadaannya terbagi pada tiga hal. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai.⁴

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan keimanan dan sikap spritual peserta didik. Menurut Asep Yonny dan Sri Rahayu seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi seorang guru juga diharapkan bisa menginspirasi anak didiknya dan memiliki akhlak yang baik.⁵ Dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering

⁴ Ana Septiani and Nur Kholis, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Self Control Siswa Melalui kegiatan Keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Arsyadana: (Jurnal Pendidikan Islam Aktual)* 2, no 1 (2023): Hal 2.

⁵ Ahmad Ridwan, Delvira Asmita, and Neiny Puteri Wulandari, "Fungsi Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12026–42.

disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam.⁶ Istilah istilah tersebut digunakan sesuai dengan tempat dan penggunaannya masing masing dalam konteks pendidikan.

Menurut Samsul Nizar Guru merupakan seseorang yang telah diberi tanggung jawab untuk mendidik peserta didik memiliki beberapa peran. Menurut konsep Islam, guru memiliki peran sebagai berikut.⁷

1) Guru sebagai *murabbī*

Guru sebagai *murabbī* yakni seseorang yang bertindak *ing ngarso sung tulodo* (berada di depan memberi contoh), *ing madya mangun karso* (berada di tengah memberi motivasi yang baik), *tut wuti handayani* (berada di belakang melakukan pengawasan). Guru sebagai *murabbī* ialah orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasi untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.⁸

⁶ Mohammad Kosim, "Guru Dalam Perspektif Islam," *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 46–47.

⁷ Nicho Alfarid, "Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai Nilai Karakter Islam Di RA Manalul Huda," *Jurnal pendidikan, social dan humaniora* 2, no. 4 (2023): 412-47.

⁸ Nunung Erlinung, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 417–26.

2) Guru sebagai *mu'allīm*

Guru sebagai *mu'allīm* yaitu guru yang memberikan peranannya kepada fokus pada mentransfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan peserta didik yang mampu menguasai, mendalami, memahami, serta mengamalkan ilmu baik secara teoritis maupun secara praktis.

Menurut Rahmat Getteng guru sebagai *mu'allīm* diberikan ilham kepada kebenaran dan kebaikan. Memang *mu'allīm* seorang guru dalam menjalankan profesinya tentu saja memiliki (mendapat) ilham dari Allah SWT. Atas apa yang yang diperoleh dari pendidikan.⁹ Sehingga peserta didik dalam pembelajaran dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman melalui kemampuan dan kesanggupan guru dalam menginternalisasikan pengetahuannya kepada peserta didik.

3) Guru sebagai *muaddīb*

menurut Munawwir menjelaskan bahwa *muaddīb* artinya orang yang mendidik atau pendidik. *muaddīb* (*Ta'dīb*) berasal dari perkataan *adab* yaitu budi pekerti. *muaddīb* juga membawa maksud yang hampir kepada istilah mentor. *muaddīb* adalah pemupuk *adab*, akhlak, nilai atau proses pembentukan disiplin.

Peranan *muaddīb* adalah menyiapkan *muaddab* yang dapat melaksanakan pekerjaan pekerjaan berat yang diletakkan di atas

⁹ Ibid.

bahu mereka. *muaddīb* mempunyai budi pekerti yang tinggi, membina kecerdasan akal dan jasmani selaras dengan falsafah yang menitik beratkan potensi insan bermoral dan berakhlak mulia secara seimbang.¹⁰ Guru sebagai *muaddīb* berperan dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun, tata krama, dan budi pekerti yang baik.

4) Guru sebagai *mursyid*

Guru sebagai *mursyid* yaitu guru yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar memiliki daya pikir yang tajam, dan memiliki kesadaran untuk mengamalkan ilmunya. Dalam konteks pendidikan Islam, guru sebagai *mursyid* berperan untuk membimbing peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat. Keimanan merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan adanya keimanan yang kuat, seseorang akan memiliki akhlak yang mulia dan mampu menjalani kehidupan dengan baik. Guru perlu sentiasa memberikan dorongan atau kata-kata motivasi kepada pelajar sama ada di dalam atau di luar bilik darjah agar pelajar mampu menguruskan emosi mereka untuk menerima proses pembelajaran dengan baik¹¹

¹⁰ Dwi Faruqi, "Guru Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)* XVI, no. 1 (2023): 72-88.

¹¹ Salma Maelani, "Peran Sentral Muallim Membimbing Generasi Beriman Dalam Pendidikan Islam" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 44-54.

5) Guru sebagai *mudarris*

Guru sebagai *mudarris* yaitu guru memiliki tugas untuk mencerdaskan peserta didik dan mampu mengembangkan potensi mereka serta mampu menciptakan suasana belajar dalam keadaan yang harmonis.

Secara terminologi, Muhaimin dalam Heru menyatakan bahwa seorang *mudarris* adalah orang yang senantiasa mengembangkan kualitas keilmuannya sesuai dengan perkembangan serta tuntutan zaman, dan senantiasa berusaha dalam mengajarkannya kepada peserta didik agar terhindar dari ketidaktahuan dalam pembelajaran, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan maupun keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.¹²

6) Peran guru sebagai *mutli*

Peran guru sebagai *mutli* yaitu memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap proses perkembangan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

¹² Nadrah, "Guru Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no 1 (2021): 2809-5049.

7) Guru sebagai *muzakkī*

Guru sebagai *muzakkī* yakni guru berperan dalam membina mental dan karakter mulia pada peserta didik dengan cara mencegahnya dari pengaruh akhlak buruk. Guru juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pengajaran yang dilakukan dalam perkembangan dan potensi peserta didik.

Secara terminologi, istilah *muzakkī* dalam konteks pendidikan Islam, diartikan sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik agar peserta didik selalu bertakwa kepada Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangan.¹³ Sehingga guru yang profesional harusnya memiliki semua karakter dari beberapa istilah yang dijelaskan diatas, baik guru dalam konteks pendidikan formal maupun guru dalam konteks pendidikan nonformal. Seorang guru tidak hanya diharapkan untuk mengajarkan ilmu, akan tetapi ia juga diharapkan mampu mendidik anak didiknya dari segi adab, kejiwaan, dan mental spiritual peserta didik.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Marno dan M. Idris tugas seorang guru adalah lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran. Sedangkan tugas melatih

¹³ Ibid, Hal 91.

lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.¹⁴ Upaya dalam pengembangan potensi peserta didik tersebut dilakukan dengan penyucian jiwa mental, penguatan metode berfikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentrasfer pengetahuan dan keterampilanya melalui Teknik mengajar, motivasi, memberi contoh, memuji dan mentradisikan keilmuwan.¹⁵ Sebagai pembimbing guru memiliki tugas membimbing siswa dan mengajar dan tugas guru juga menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa dan kesulitan dalam proses pembelajaran yang dialami siswa sesuai dengan tingkat kompetensi siswa.

Sebagai pembimbing guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar pelajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis. Tugas guru sebagai administrator, mencakup ketatalaksanaan bidang, pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.¹⁶ Tugas guru tidaklah sekompleks yang berfokus pada

¹⁴ Amrullah Hasibuan, "Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Di SDN 92 Bengkulu Tengah," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 5 (2022): 315–20.

¹⁵ Duki, "Guru Pendidikan Agama Islam Tugas Dan Tanggung Jawabnya Dalam Kerangka Strategi Pembelajaran Yang Efektif," *An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 51–60.

¹⁶ *Ibid.*, Hal 56.

pengajaran saja melainkan memiliki tugas dalam mengatur dan tanggung jawab dalam melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah dan sebagai seseorang yang ikut andil dalam menyelesaikan suatu permasalahan internal yang ada di sekolah.

Guru pendidikan agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap siswa dengan berbagai cara. Akan tetapi tujuan itu tidak akan tercapai apabila tidak ada kerjasama dengan semua pihak terutama dengan sesama guru dan antara guru dengan orang tua siswa. Sebab pendidikan agama khususnya pembinaan perilaku dapat terbina apabila ada kesinambungan atau keterpaduan antara pembinaan orang tua di dalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah.¹⁷ Seorang guru juga memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai pendidik, ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian peserta didik.

4. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Jamaris kesulitan belajar atau *learning disability* disebut dengan istilah lain *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu sulit melakukan kegiatan belajar secara efektif.¹⁸ Kesulitan

¹⁷ Ahmad Shofiyuddin, "Problematika Guru PAI Dalam Membina Perilaku Sosial Siswa," *Pai* 2, no. 1 (2019): 52.

¹⁸ Moh. Fatah, Fitriah M. Suud, and Moh. Toriqul Chaer, "Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa Smk Muhammadiyah Tegal," *Psycho Idea* 19, no. 1 (2021): 89.

belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta didik menghadapi kendala tertentu dalam mengikuti proses pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang terbaik. Secara khusus kesulitan belajar merupakan suatu gangguan atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut meliputi kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasi perkembangan. Batasan tersebut tidak meliputi peserta didik yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.¹⁹

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik disebabkan karena adanya berbagai suatu persoalan dalam diri peserta didik mulai kemampuan peserta didik, kesanggupan dalam menerima pembelajaran. Kesulitan belajar ini akan membuat suatu keadaan yang menyebabkan peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Sedangkan seorang peserta didik dikatakan belajar apabila siswa dapat menerima dan

¹⁹ Arni Mabruia, "Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar Dalam Proses Pembelajaran," *Muhafadzah* 1, no. 2 (2023): 80–92.

menerapkan sebuah informasi yang dia peroleh sebagai hasil dari stimulus yang di berikan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

b. Karakteristik Kesulitan Belajar

Karakteristik kesulitan belajar yang dialami peserta didik bisa disebabkan berbagai masalah sesuai dengan kondisi yang dialami oleh peserta didik. Menurut Hallahan tidak semua gejala selalu ditemukan pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, adakalanya hanya beberapa ciri yang tampak. Adapun pengelompokan ciri ciri kesulitan belajar adalah sebagai berikut.²⁰

1) Masalah Persepsi dan Koordinasi

Masalah persepsi dan koordinasi Hallahan mengemukakan bahwa beberapa peserta didik berkesulitan belajar menunjukkan gangguan dalam persepsi penglihatan dan pendengaran. Sebagai contoh, anak yang mengalami gangguan persepsi visual, tidak membedakan huruf atau kata kata yang bentuknya mirip, seperti huruf “d” dengan “b” atau membedakan kata “sabit” dengan “sakit”. Kemudian anak yang mengalami masalah persepsi pendengaran mengalami kesulitan untuk membedakan kata yang bunyinya hampir sama, seperti kata kopi dengan topi.

²⁰ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, “Karakteristik Dan Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar,” *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra* 10, no. 1 (2019): 1–11.

Di samping mengalami masalah dalam persepsi, pada peserta didik berkesulitan belajar ada yang mengalami masalah dalam koordinasi motorik yaitu gangguan keterampilan motorik halus seperti gangguan dalam menulis dan keterampilan motorik kasar seperti tidak dapat melompat dan menendang bola secara tepat.

2) Gangguan dalam perhatian dan hiperaktif

Peserta didik yang berkesulitan belajar mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian dan mengalami hiperaktif. Meskipun terdapat anak yang memiliki masalah dalam perhatian dan hiperaktif tanpa disertai kesulitan belajar, munculnya masalah kesulitan belajar sangat tinggi diantara antara peserta didik yang mengalami masalah perhatian dan hiperaktif. Para ahli menekankan bahwa dalam hal ini masalahnya bukan pada kelebihan gerakannya tetapi yang lebih mendasar adalah masalah sulitnya berkonsentrasi. Walaupun peserta didik banyak melakukan gerakan yang dalam batas batas tertentu gerakannya lebih terarah belum tentu disebut hiperaktif. Peserta didik yang hiperaktif banyak bergerak, akan tetapi tidak mengarah dan tidak bisa tenang dalam waktu yang ditetapkan, seperti menyelesaikan pekerjaan dalam waktu 2-3 menit.

Disamping itu, peserta didik yang hiperaktif sulit untuk melakukan kontak mata dan sulit untuk mengkonsentrasikan

perhatiannya. Nampaknya segala stimulus yang ada di dekatnya diresponnya tanpa ada seleksi. Sebagai contoh, apabila peserta didik diberi tugas untuk melakukan sesuatu, ia tidak dapat menuntaskan pekerjaannya karena perhatiannya segera beralih pada obyek lainnya, dan begitu seterusnya.

3) Mengalami gangguan dalam masalah mengingat dan berpikir

a) Masalah mengingat

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar kurang mampu menggunakan strategi untuk mengingat sesuatu. Contohnya kepada beberapa peserta didik yang ketika diperlihatkan atau ditampilkan suatu daftar kata untuk diingat. Peserta didik normal secara spontan dapat mengkategorikan kata-kata tersebut agar mudah diingat sedangkan peserta didik berkesulitan belajar tidak mampu melakukan strategi tersebut.

b) Masalah berpikir

Masalah dalam berpikir meliputi kemampuan untuk memecahkan masalah sampai kepada pembentukan konsep atau pengertian. Peserta didik berkesulitan belajar mengalami kelemahan dalam masalah tersebut. Contohnya bagaimana peserta didik menentukan strategi untuk menemukan kembali barang

yang hilang. Contoh lainya adalah bagaimana mengungkapkan kembali isi dalam suatu cerita yang telah dibacanya. Peserta didik yang berkesulitan belajar tidak mampu untuk menemukan strategi yang diperlukan untuk kepentingan itu karena permasalahan berpikirnya.

4) Kurang mampu menyesuaikan diri

Peserta didik berkesulitan belajar menunjukkan gejala yang kurang mampu menyesuaikan diri terhadap permasalahan dan karena faktor dari lingkungan baik dari temannya atau karena keterbatasan yang dimilikinya. Pada umumnya, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sering mengalami kegagalan sesuai dengan tingkat kesulitannya. Dampak dari kegagalan tersebut yaitu peserta didik menjadi kurang percaya diri, merasa cemas, dan takut melakukan kesalahan yang akan menjadi bahan cemoohan teman temannya, sehingga peserta didik menjadi ragu ragu dalam berinteraksi dan membaaur dengan lingkungannya atau peserta didik tersebut mengasingkan diri. Sehingga kondisi tersebut membuat peserta didik sulit membaaur dengan temannya karena faktor ketidaksanggupan dalam dirinya.

5) Menunjukkan gejala sebagai peserta didik yang tidak Aktif

Peserta didik berkesulitan belajar dalam hal ini kurang mampu melakukan strategi untuk memecahkan

masalah akademis secara spontan. Hal ini terjadi karena mereka sering mengalami kegagalan. Contohnya peserta didik berkesulitan belajar tidak berani menjawab pertanyaan guru atau menjawab soal di papan tulis secara spontan. Kondisi tersebut yang membuat peserta didik kurang siap dalam menerima pembelajaran dari guru sehingga peserta didik merasa sulit berpartisipasi aktif saat di kelas.

6) Pencapaian hasil belajar yang rendah

Sebagian dari peserta didik berkebutuhan khusus mengalami berbagai persoalan salah satunya problematika dalam kesulitan belajar memiliki ketidakmampuan dalam berbagai bidang akademik, misalnya dalam membaca, pengucapan, tulisan, berhitung dan sebagian anak lagi hanya pada satu atau dua aspek saja. Sehingga pencapaian pada hasil belajar pada peserta didik tidak maksimal.

c. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar

Menurut Munirah kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, yang ditandai dengan adanya hambatan hambatan dalam mencapai tujuan atau hasil belajar. Hambatan dalam ilmu pendidikan disebut kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah permasalahan yang menghambat dalam proses belajar mengajar sehingga

tidak tercapainya keberhasilan pembelajaran.²¹ Hambatan tersebut dapat berasal dari dalam ataupun dari luar peserta didik. Dapat di jelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana peserta didik kurang mampu menghadapi tuntutan tuntutan yang harus dilakukan dalam proses belajar sehingga proses dan hasil belajarnya kurang memuaskan, sehingga menyebabkan kegagalan dalam mencapai prestasi belajar yang menjadi tujuan pendidikan. Karena Belajar menjadi bagian dari proses perkembangan diri individu yang bertujuan melakukan suatu bentuk perubahan perilaku, peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, sikap, kebiasaan, daya pikir, ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

5. Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta

²¹ Sevi Lestari, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 1349–58.

didik agar dapat belajar dengan baik.²² Berdasarkan penjelasan dapat diambil kesimpulan bahwasanya pembelajaran adalah proses dari mengajarkan ilmu kepada peserta didik melalui upaya dan strategi guru dengan tujuan tercapainya sebuah pembelajaran.

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. Berbahasa Arab yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang menjadi Mu'jizat atas kerasulannya untuk dijadikan petunjuk bagi manusia disampaikan dengan cara mutawatir dalam mushaf dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat *An-Nās* serta menjadi ibadah bagi yang membacanya. Maka pembelajaran Al-Qur'an adalah usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar Al-Qur'an, yaitu dengan cara membaca, menulis, serta mengetahui hukum bacaan yang terdapat pada ayat ayat Al-Qur'an yang disebut juga dengan ilmu tajwid. Dari hal tersebut terdapat perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Dalam hal ini yang paling utama adalah perubahan karakter peserta didik melalui pendidikan teori dan praktek yang didukung oleh alat kerja, metode kerja, modal kerja, tenaga pendidik, informasi

²² Sopian Lubis, "Konsep Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Pendidikan Dasar (Tinjauan Normatif Pada Pendidikan Dasar SD/MI)," *Mubtada: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar* 03 (2020): 64–82.

kepemimpinan, dan organisasi pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an.²³ Oleh karena itu Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia wajib disebar dan diajarkan oleh umat muslim terutama di lembaga pendidikan. Peran lembaga pendidikan dalam memberikan mutu pendidikan yang baik menjadi tugas bersama khususnya bagi guru dalam mengenalkan dan mengajarkan Al-Qur'an lewat pembelajaran yang dilaksanakan dikelas sebagai bentuk kecintaan terhadap kesucian Al-Qur'an agar peserta didik mencintai dan menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tidak hanya dibaca dan dihafalkan tanpa adanya pemahaman dan kesadaran dalam diri.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki kemukjizatan. Lafal membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis secara mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat *An-Nās*.²⁴ Dengan keistimewaan Al-Qur'an mulai dari diturunkannya sampai membacanya bernilai ibadah menjadikan Al-Qur'an penting diajarkan, bukan hanya sekedar untuk dibaca dan didengarkan saja, melainkan Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan

²³ Muhammad Dony Purnama et al., "Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttab Al Fattih Bantarjati Bogor," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 180–91.

²⁴ Khoirul Bariyah Bariyah, "Analisis Strategi Pembelajaran Alquran," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2021): 1–5.

pedoman umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan penerapan Al-Qur'an adalah pembelajaran yang sangat penting bagi seluruh umat Islam, karena membaca Al-Qur'an adalah gerbang menuju pengetahuan Islamiah seperti akidah, ibadah, akhlak dan sebagainya. Proses baca ini adalah proses pertama dan utama dalam membuka kunci petunjuk umat Islam tersebut.

b. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran yang pertama kali diberikan kepada peserta didik adalah pembelajaran tentang Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan pedoman dan pegangan hidup bagi setiap muslim, artinya jika seorang muslim menginginkan kebahagiaan dan keselamatan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat maka harus senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan hidupnya.²⁵ Seperti yang dijelaskan pada Q.S Al-Jasiyah sebagai berikut:

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang meyakini.” (QS. al-Jasiyah: 20).

²⁵ Ade Abdul Muqit and Abu Maskur, “Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD Ad-Din Cirebon),” *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* 1, no. 02 (2021): 95–108.

Oleh karena itu, betapa pentingnya seseorang mempelajari Al-Qur'an dalam kehidupannya. Selain itu juga diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an untuk mengarahkan peserta didik dalam mengantarkan nilai nilai keislaman lewat pembelajaran yang ada di sekolah dengan menerapkan metode, strategi, dan peran guru dalam memudahkan peserta didik dalam mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an.

Tujuan adalah suatu cita cita yang akan dicapai. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sulit untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita citakan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an diharapkan siswa memiliki dan keinginan dalam mempelajari di antaranya yaitu:²⁶

- 1) Al-Qur'an menjadi pedoman utama yang dikagumi dan dicintai agar bahagia menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.
- 2) Membacanya sesuai dengan bacaan yang diturunkan dari Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril.
- 3) Mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an seperti perintah melaksanakan kewajiban shalat lima waktu.

Sesuai dengan tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an tersebut dapat diimpulkan bahwasanyan dalam membaca Al-

²⁶ Sulaiman Fitriani, Rahmah, "Pembelajaran Al- Qur ' An Membaca Al- Qur ' An Dengan Hukum Mad Thobi ' I Dan Mad Badal," *Pendidikan Dan Pembelajaran* 6 (2023): 692–99.

Qur'an saja sudah terhitung sebagai pahala yang baik, apalagi mengamalkannya terutama bagi pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Sehingga siswa tidak hanya pandai dalam pengetahuan umum saja tapi juga memiliki kecerdasan secara spiritual.

c. Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an

Menurut Rauf Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran peserta didik, karena hal ini adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar memerlukan tahapan-tahapan tertentu. Hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dimiliki melalui beberapa tahapan, yaitu kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhroj dan sifatnya.

Pembiasaan sebagai salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukan setiap hari.

Kebiasaan yang dilakukan setiap hari secara berulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga akan terasa mudah untuk melakukan tanpa perlu adanya

peringatan.²⁷ Oleh karena itu perlu adanya pembiasaan yang membuat peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran.

Faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an disebabkan oleh kemampuan membaca Al-Qur'an berkaitan dengan kondisi masing masing individu.²⁸ Kondisi peserta didik yang beragam tersebut membuat kesulitan peserta didik dalam kegiatan membaca Al-Qur'an. Salah satunya kemampuan dan pemahaman dalam literasi pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik yang diperoleh sedikit.

Sehingga perlu adanya indikator untuk mengetahui ketercapaian seseorang dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Beberapa hal yang dapat menjadi indikator seseorang dikatakan mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:²⁹

1) Tartil dalam membaca Al-Qur'an

Tartil membaca Al-Qur'an merupakan cara membaca Al-Qur'an pembacaan tenang dan tadabbur, dengan tingkat kecepatan standar, sehingga pembaca bisa maksimal memenuhi setiap hukum bacaan dan sifat

²⁷ Meliyana Febriyanti, Hindun Hindun, and Rina Juliana, "Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Islamic Education Studies: An Indonesia Journal* 5, no. 1 (2022): 15–29.

²⁸ Yoga Novyardi Yoga, "Kesulitan Membaca Al-Qur'an Di TPQ/TPSQ Mushala Nurul Haq Kenegarian Sungai Dareh," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 4 (2022): 488–95.

²⁹ Habib Siddiq, "Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* Vol. 8, no. No. 2 (2020): 337–54.

sifat huruf yang digariskan. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada ayat (QS. Al-Muzammil 73:04). Arti dari surat tersebut adalah atau lebih dari seperdua itu dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil). (QS. Al-Muzammil: 04). Tartil yang dimaksud pada ayat di atas adalah menghadirkan hati ketika membaca, tidak hanya sekedar mengeluarkan huruf huruf dari tenggorokan dengan mengerutkan muka, mulut dan irama nyanyian, sebagaimana dilakukan oleh para *Qori*. Sehingga hikmah tartil adalah memungkinkan perenungan hakekat hakekat ayat dan detail detailnya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, ketartilan dapat menjadi salah satu indikator bahwa seseorang mempunyai kemampuan dalam membaca Al-Qur'an.

2) Ketepatan pada tajwid

Tajwid adalah Ilmu yang memberikan kepada huruf akan hak haknya dan tertibnya, mengembalikan huruf pada *makhraj* dan asalnya, serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna dan baik tanpa berlebihan, kasar, tergesa gesa, dan dipaksa paksaan. Sehingga ketetapan pada tajwid menjadikan salah satu indikator yang penting dalam seseorang membaca Al-Qur'an. Seseorang yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dapat

diukur dan baik dan benar menggunakan salah satunya pelafalan huruf huruf Al-Qur'an.

3) Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an harus dengan bacaan yang pelan pelan, hati hati dan penuh dengan pengertian itulah yang lebih utama walaupun jumlahnya sedikit. Standar kefasihan bacaan disesuaikan dengan bagaimana orang Arab mengucapkan huruf hijaiyah atau sering disebut dengan langgam Arab. Maksudnya dengan ucapan arab yang fasih. Sehingga dengan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar akan menambah rasa keimanan seorang dalam membaca dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

d. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Heri Gunawan mengartikan metode suatu cara untuk menyampaikan dengan efektif dan kesempatan, untuk mencapai tujuan tertentu.³⁰ Sehingga secara istilah metode dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu bentuk upaya seorang pendidik dalam proses pembelajaran agar tercapai. Dalam hal ini metode mengajar merupakan komponen yang penting dalam proses belajar mengajar, meskipun metode ini tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari

³⁰ Adis Alena, Metode "Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 8 (2022).

komponen-komponen yang lain, dengan pengertian bahwa metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan materi evaluasi, situasi dan lain-lain. Metode yang dilakukan dalam pembelajaran Al-Quran memiliki berbagai macam model yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemudahan bagi peserta didik dalam mempelajarinya sesuai dengan kesanggupan dan kemampuannya.³¹

Metode yang dilakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an secara umum yang berkembang dan digunakan di sekolah bagi peserta didik adalah sebagai berikut:³²

1) Metode Tradisional

Metode tradisional pada pembelajaran Al-Quran adalah Metode yang paling lama digunakan dikalangan umat Islam Indonesia dan metode pengajaran memerlukan waktu yang cukup lama. Adapun pengajaran metode ini adalah anak didik terlebih dahulu harus mengenal dan menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28 (selain *Hamzah* dan *Alif*). Setelah mengenal huru hijaiyah barulah proses pembelajaran Al-Qur'an dapat ditingkatkan sesuai dengan level kemampuan siswa.

2) Metode *Iqra'*

³¹ Fathor Rosi, "Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Auladuna*, 2020, 37-49.

³² *Ibid.*, Hal 41-45.

Metode *Iqra'* adalah suatu metode dalam membaca Al-Qur'an dasar sebelum mengenalkan cara membaca yang benar dan baik bagi anak. Dalam metode *Iqra'* menekankan langsung pada latihan membaca, sedangkan buku panduan *Iqra'* terdiri dari 6 jilid dari tingkatan sederhana. Dalam penerapan pada metode *Iqra'* ini tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena pada dasarnya hal tersebut lebih menekankan kepada pelafalan pada bacaannya (membaca Al-Qur'an dengan fasih). Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan menerapkan metode *Iqra'* dimulai dari mengenalkan huruf, tanda baca, pengenalan bunyi serta susunan kata dan kalimat yang harus dipahami dan dibaca serta dikembangkan lebih jauh kepada kata, kalimat dan bacaan yang lebih rumit disertai pemahaman prinsip-prinsip tajwid yang harus diperhatikan.³³

3) Metode *Qiro'ati*

Metode *Qiro'ati* adalah suatu metode dalam membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pengajarannya metode *Qiroati*, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan pendek. Sehingga siswa tidak hanya sekedar

³³ Mustho Fahurroziy, "Efektifitas Penerapan Metode *Iqro'* Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Membaca Al-Qur'an Di TPA Bustanuddin Desa Galis Kecamatan Galis Pamekasan," *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 8, no. 1 (2022).

menbaca Al-Qur'an saja, melainkan adanya kesungguhan dalam diri dalam membaca dan memahami bacaan sesuai dengan kaidah dan *sunnah* yang diajarkan. Adapun tujuan pembelajaran *Qiro'ati* ini yaitu sebagai berikut:

- a) Menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
 - b) Menyebarluaskan ilmu membaca Al-Qur'an.
 - c) Memberikan peringatan kembali kepada guru ngaji dalam mengajarkan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar.
 - d) Meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.
- 4) Metode klasikal baca simak

Metode klasikal baca simak adalah metode yang digunakan untuk melatih peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seperti membaca Al-Qur'an dan kelancaran dalam pelafalan dan makhharijul huruf. Dalam hal ini guru menerangkan bentuk pelajaran (klasikal) kemudian siswa di tes satu persatu dan di simak oleh semua siswa, kemudian dilanjutkan pelajaran berikutnya dengan cara yang sama sampai pelajaran selesai. Metode ini memiliki tujuan dalam melatih kesanggupan peserta didik dan mengukur sejauh mana kemampuan dalam literasi pembelajaran Al-Qur'an yang dipelajarinya.

6. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian peserta didik

Menurut Mujib peserta didik adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Makna ini memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain dalam tahap pertumbuhannya dalam berpikir dan memahami sesuatu untuk menjadikan dirinya dewasa.³⁴ Sebagai peserta didik yang mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk mencapai kedewasaan dalam pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik.

Dalam mencapai tujuan pendidikan bagi peserta didik yang diinginkan tidak terlepas dari pelaksanaan yang dilakukan dalam proses belajar pada peserta didik. Agar pelaksanaan proses pendidikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya.³⁵ Sehingga tugas dan kewajiban peserta didik dapat dapat mencapai tujuan pendidikan yang dicita citakan sehingga dapat terwujud dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi peserta didik.

³⁴ Maman et al., "Karakteristik Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Studi Kepustakaan," *Geneologi PAI* 8, no. 01 (2021): 255–66.

³⁵ Roan Ardhika and Muhammad Syaifudin, "Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Inklusif," *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 8 (2023): 7247–58.

Menurut Asma Hasan Fahmi diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik dalam mencapai pendidikan yang diinginkan diantaranya adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah, dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
- 2) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari ilmu di berbagai tempat yang mampu bermanfaat.
- 3) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- 4) Peserta didik hendaknya belajar dengan sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

b. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Menurut Zaenal Alimin Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan secara mental, emosi, atau fisik.³⁷ Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan pendampingan pendidikan karena keterbatasan dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan kondisi tersebut perlu adanya sebuah layanan yang berbeda dari anak yang lain pada

³⁶ Lyna Luthfiyyah Azzahra, "Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Wahana* 9 (2002): 401–8.

³⁷ Feby Atika Setiawati and Nai'mah, "Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Paud," *Program Studi PGRA* 6, no. 2 (2020): 193–208.

umunnya dalam hambatan yang dialaminya. Yang termasuk anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrhita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa, anak cacat dan juga anak cerdas istimewa dan akat istimewa (CIBI). Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing masing.³⁸ Kondisi tersebut yang memiliki beragam karakteristik bagi anak berkebutuhan khusus tentu memiliki jenis dan layanan yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan hambatan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan kegiatan atau program yang ada di sekolah.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah hal tersebut menjadikan pendidikan tidak merata dan kurangnya keadilan bagi siswa yang memiliki hak dan kewajiban yang setara sebagai siswa sehingga perlunya solusi untuk memberikan inovasi dan pelayanan yang memudahkan dalam pembelajaran bagi siswa yang memiliki kekurangan dan dalam melaksanakan pendidikan baik dari segi strategi pembelajaran ataupun peran yang dilakukan oleh guru dalam memberikan bimbingan.

³⁸ Ardika and Syaifudin, "Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Inklusif."

Anak berkebutuhan khusus dengan segala karakteristik yang dimilikinya tetap menjadi perhatian pemerintah, dalam hal ini pemerintah mencoba memberikan kesempatan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan yang sama dengan anak-anak pada umumnya.³⁹ Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang mereka alami dalam belajar masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak secara signifikan mengetahui keluhan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual social dan emosional), dalam proses tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.⁴⁰

c. Karakteristik anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Sebutan anak berkebutuhan khusus tidak selalu merujuk pada kecacatan yang dialami, namun merujuk pada layanan khusus yang dibutuhkan karena mengalami suatu hambatan atau kemampuan di atas rata-rata. Meskipun jenis anak berkebutuhan khusus sangat beragam, namun dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia anak berkebutuhan khusus di kategorikan dalam istilah anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa,

³⁹ Nur Fitri Wulandari, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 31–40.

⁴⁰ Santi Mulyah and Qolbi Khoiri, "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 8270–80.

anak tunalaras, dan anak cerdas dan bakat istimewa. Sehingga kondisi dan karakteristik dari anak berkebutuhan khusus yang beragam ada beberapa karakteristik anak berkebutuhan khusus dikategorikan sebagai berikut:⁴¹

1) Tunanetra

Istilah anak tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Pengucapan bagi siswa inklusi tunanetra ini sering menjadi persoalan di dunia pendidikan bahkan di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membantu mempermudah dalam penyediaan layanan baik dalam bentuk akademik maupun layanan tambahan sebagai keterampilan pendamping. Dengan mendefinisikan ketunanetraan sesuai dengan tingkatan fungsi penglihatan, maka kita tidak akan mengartikan secara mendasar bahwa anak tunanetra adalah anak yang mengalami kebutaan. Sehingga dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah tidak adanya rasa diskriminasi dari pihak siapapun untuk menyinggung atau siswa inklusi.

2) Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran, dimana anak yang mengalami ketunarunguan adalah mengalami permasalahan pada hilangnya atau

⁴¹ Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isnii Badiyah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2020): 33–40.

berkurangnya kemampuan pendengaran. pada dasarnya anak tunarungu tidak mengalami hambatan pada perkembangan intelegensi dan aspek aspek lain, selain yang berkaitan dengan pendengaran dan komunikasi. Oleh karena itu, dalam segi pelayanan pendidikan anak tunarungu memiliki kemampuan yang tidak berbeda dengan anakanak pada umumnya. Namun daripada itu, guru memerlukan metode khusus dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak tunarungu berupa kreativitas dan model pembelajaran yang tepat digunakan bagi siswa inklusi khususnya bagi siswa tunarungu yang mengalami hal tersebut.

3) Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang disematkan bagi anak anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi. Dalam proses pembelajaran, anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya karena kecepatan proses penerimaan pengetahuan tentu lebih lambat. Hal tersebut tentu hanya berlaku bagi anak tunagrahita yang memang masih memiliki kemampuan untuk menerima pelajaran, dari penjelasan tersebut termasuk anak tunagrahita mampu didik. Akan tetapi bagi anak tunagrahita yang mampu latih, maka perlunya mereka mendapat latihan latihan bina diri untuk dapat

membantu dirinya lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

4) Tunadaksa

Anak tunadaksa memiliki berbagai jenis klasifikasi tergantung pada bagian anggota gerak mana yang mengalami permasalahan. Adapun beberapa jenis tunadaksa adalah *Club foot* (kaku kai), *Club hand* (kaku tangan), (jari lebih banyak), *Syndactylism* (jari berselaput), *Torticolis* (gangguan tulang leher), *Spina Bifida* (abnormalitas sumsum tulang belakang), dll. Dalam kebutuhan khusus yang dialami dalam hal ini terjadi juga di lingkungan sekolah bagi siswa inklusi yang mengalami hal tersebut sehingga perlu adanya fungsi dan peran guru dalam memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia, tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan motorik.

Pada konteks lain dapat kita temui penggunaan istilah lain dalam menyebut anak tunadaksa misalnya anak dengan hambatan gerak. Utamanya, anak tunadaksa

adalah anak yang mengalami gangguan fungsi gerak yang disebabkan oleh permasalahan pada organ gerak pada tubuh. Anak tunadaksa mengalami gangguan pada anggota gerak, namun pada umumnya anak-anak

tunadaksa tidak mengalami permasalahan kemampuan intelegensi. Hal tersebut yang menyebabkan berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya, dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik yang mengalami hal tersebut cenderung mengalami kesulitan secara fisik baik dalam pengucapan atau kegiatan menulis sehingga membuat siswa tersebut mengalami hambatan dan kesulitan dalam melaksanakannya

5) Tunalaras

Anak tunalaras merupakan konteks dengan batasan-batasan yang sangat rumit tentang anak-anak yang mengalami masalah tingkah laku. Istilah tunalaras itu sendiri belum dapat diterima secara umum karena batasan-batasan penyebutan anak tunalaras yang kurang saklek. Pada intinya sebutan anak tunalaras merupakan gangguan perilaku yang menunjukkan suatu penentangan yang terus menerus pada masyarakat, merusak diri sendiri, serta gagal dalam proses belajar di sekolah.

6) Anak cerdas dan bakat istimewa

Anak berbakat dan cerdas istimewa memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak berbakat memiliki kesamaan dengan istilah istilah asing, yang mana dapat

diartikan bahwa anak berbakat merupakan anak yang memiliki kemampuan atau talenta di atas rata-rata anak pada umumnya. Serupa dengan anak dengan kecerdasan istimewa yang memiliki kecerdasan di atas *IQ* rata-rata anak pada umumnya. Namun, terdapat pendapat lain tentang istilah anak berbakat dan cerdas istimewa, yaitu mereka yang memiliki kemampuan atau *IQ* di atas rata-rata serta dapat berprestasi karena kemampuan tersebut.

d. Metode belajar anak berkebutuhan khusus

Menurut Feby dan Naimah hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan sama dengan anak normal atau anak-anak pada umumnya di sekolah reguler. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pelajaran reguler tentunya hal itu tidak menjadi suatu masalah. Kesempatan yang sama harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untuk memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal.⁴² Seorang guru harus mampu untuk mendeteksi serta lebih peka terhadap masalah yang dihadapi anak. Ketika mengajar di sekolah reguler yang ruang lingkungannya anak-anak normal, bisa saja satu diantara sekian banyak anak itu

⁴² Neela Afifah, "Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Learning Disorder," *Genderang Asa: Journal Of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 1–10.

mengalami gangguan atau kesulitan dalam proses pembelajarannya oleh karena itu perlu adanya metode yang memudahkan bagi anak berkebutuhan khusus ini.

Metode belajar anak berkebutuhan khusus adalah metode yang dapat diterapkan pada permasalahan dan kondisi peserta didik yang tepat. Artinya diterapkan metode yang digunakan ini melihat kondisi dan karakteristik peserta didik agar memudahkan pembelajaran yang dilakukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan adanya metode pengajaran yang sesuai dengan kelainan yang diderita, maka keoptimalan dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat tercapai. Selain itu, pendidik akan mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran jika metode pengajarannya sudah diklasifikasikan sesuai dengan kategorinya. Metode-metode pengajaran yang sudah disesuaikan dengan kelainan yang diderita yaitu :⁴³

1) Tunanetra

Untuk anak tunanetra metode pengajaran yang cocok yaitu menggunakan metode *cooperative learning*. Metode ini dilakukan dengan cara berkelompok untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan. Sehingga dengan adanya pembelajaran kooperatif, setiap peserta didik dapat berbaur dengan temannya yang memiliki

⁴³ Imamatul Azizah, "Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (Slb)," *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2022): 42–47.

kemampuan berbeda agar saling bekerja sama. Metode tersebut cocok bagi anak tunanetra karena tidak memerlukan indera penglihatan. Meskipun begitu, anak tunanetra tetap bisa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan teknik pembelajaran yang sesuai dengan mereka demi mendukung berjalannya pendidikan yang optimal seperti menggunakan huruf *Braille*.

2) Tunarungu

Untuk anak tunarungu metode pengajaran yang cocok yaitu *communication* (bisa menggunakan bahasa isyarat), *task analysis*. Metode pengajaran ini dilakukan dengan cara pendidik menjelaskan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh anak berkebutuhan khusus dalam indikator kompetensi. Hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan sudah sesuai indikator kompetensi atau belum. Guru tetap menjadi pusat dalam pembelajaran dan memberikan arahan serta memberikan pendampingan.

3) Tunagrahita

Untuk anak tunagrahita metode pengajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran yaitu *communication*, *task analysis*, *prompts*. Anak tunagrahita masih memerlukan pendampingan yang lebih dari pendidik. Pendidik dapat memberi pengajaran secara bertahap, mengingat

karakteristik anak tunagrahita berbeda dengan kelainan anak lainnya. Pendidik juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dengan menggunakan alat bantu atau media pembelajaran, sehingga anak tunagrahita akan bisa melaksanakan dan tertarik dalam belajar.

4) Tunadaksa

Untuk tunadaksa metode pengajaran dalam melaksanakan pembelajaran yang cocok diterapkan yaitu *communication, task analysis, prompts, dan cooperative learning*. Metode ini dilakukan pendidik untuk memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus berupa informasi penjelas atau tambahan guna menghasilkan respon yang benar dan tepat. Selain metode pengajaran, juga harus didukung dengan alat bantu dan juga media pembelajaran untuk mempermudah proses pembelajaran.

5) Tunalaras

Untuk tunalaras metode pengajaran dalam proses pembelajaran yang cocok digunakan yaitu *communication*. Metode Komunikasi menjadi hal paling dasar yang dilakukan oleh pendidik kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hubungan yang baik. Dengan adanya hubungan baik antara pendidik dengan anak berkebutuhan khusus, maka akan mempengaruhi proses pembelajaran. Terwujudnya komunikasi yang baik memberi rasa nyaman

bagi anak berkebutuhan khusus. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas bisa terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran dengan mudah dapat dicapai. Pendidik baiknya membentuk suasana belajar yang nyaman serta membangun komunikasi yang baik dengan anak tunalaras. Sehingga diharapkan hal tersebut juga dapat meminimalisir kecelakaan akibat keterbatasan dalam pengendalian emosi.

6) Tunaganda

Untuk tunaganda metode pengajaran dalam proses pembelajaran yang cocok yaitu dengan menggunakan *direct instruction*. Metode pengajaran ini bertujuan untuk menunjang belajar anak berkebutuhan khusus demi memberi perkembangan dalam kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Metode ini dapat dilakukan oleh pendidik secara bertahap dan terstruktur dalam bentuk intruksi. Metode ini berpusat pada guru (*teacher centered*), tetapi peserta didik tetap berperan aktif dalam proses pembelajaran baik dari segi fisik maupun mental Tergantung tunaganda yang seperti apa, dan problematika yang bagaimana. Karena tunaganda memiliki jenis yang berbeda-beda. Pendidik hendaknya juga menciptakan suasana belajar yang menarik dan kondusif.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan dalam penulisan hasil penelitian ini, maka peneliti menggunakan hasil penelitian terdahulu untuk mendukung teori yang telah dijabarkan yang berkaitan dengan Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik berkebutuhan khusus yaitu :

Pertama, skripsi yang dilakukan oleh Zainatul Mufaridah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2023, dengan judul *"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada siswa Inklusi (Studi Kasus Di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo)*. Pendekatan yang digunakan dalam menuliskan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang penting untuk dilakukan oleh semua peserta didik tidak terkecuali untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan dalam memperoleh pendidikan di SMPN 2 Jambon Ponorogo.⁴⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mengenai kondisi dan permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pendidikannya. Perbedaannya dalam penelitian terletak pada lokasi, dan fokus masalah yang berbeda. Masalah yang ada di penelitian tersebut memfokuskan kepada pembelajaran agama Islam

⁴⁴ Zainatul Mufaridah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi (Studi Kasus Smpn 2 Satu Atap Jambon Ponorogo)," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

yang lebih luas cakupannya, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis melalui kegiatan siswa inklusi dalam pembelajaran Al-Qur'an yang mengalami kesulitan dalam aspek tersebut.

Kedua, skripsi yang dilakukan oleh Siti Misrokhah Alima, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2019, dengan judul "*Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Autis Dan ABK Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Tahun Pelajaran 2018/2019*" kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Misrokhah Alima, terdapat kesamaan dalam mengkaji siswa yang ada di sekolah dan mengetahui peran guru dalam hal pembelajaran dan kegiatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus ini dan terdapat kesamaan dalam pengambilan data yang dilakukan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui permasalahan yang terjadi. Perbedaan dengan penelitian ini dengan peneliti tulis yaitu terletak pada subjek kajiannya pada skripsi yang dilakukan oleh Siti Misrokhah Alima, dalam hal ini lebih memfokuskan bagi semua guru dan objek dari penelitian ini adalah anak autis dan tidak semua anak berkebutuhan khusus menjadi fokus dalam penelitian ini, berbeda halnya dengan yang peneliti tulis yang memfokuskan peran guru pendidikan agama Islam dan peserta didik berkebutuhan secara menyeluruh mulai dari kesulitan belajar, masalah gangguan yang dihadapi peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut.

Ketiga, skripsi yang dilakukan oleh Siti Tarwiyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2019, dengan judul penelitian "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menagatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Quran (Studi kasus siswa di SMP Parung-Bogor)*"⁴⁵ kesamaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan pada subjek yang menjadi pokok pembahasan yaitu mengetahui aspek kasus yang terjadi pada siswa yang ada disekolah dalam kesulitan belajar Al-Quran dan metode dan juga pendekatan yang dilakukan juga terdapat kesamaan dalam pengambilan data yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objeknya yaitu siswa itu sendiri dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Tarwiyah ini, membahas kesulitan baca tulis Al-Qur'an pada semua siswa yang ada disekolah, sedangkan pada penulis dalam mengambil objek memfokuskan masalah bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Keempat, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Angelina dkk, di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti pada tahun 2023, dengan judul "*Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Menagatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*".⁴⁶ Pada penelitian ini membahas mengenai permasalahan

⁴⁵ Siti Tarwiyah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Kasus Di SMP Islam Parung-Bogor)," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

⁴⁶ Luxcya Martir et al., "Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Menagatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1 (2023): 1–10.

sosial yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus dalam lingkungannya. Penelitian yang dilakukan terdapat kesamaan pemilihan suatu objek permasalahan yaitu mengenai keadaan dan situasi siswa inklusi yang ada disekolah dalam memperoleh pendidikannya dan memiliki tujuan yang sama dalam mengatasi kesulitan pada siswa inklusi, perbedaan pada penelitian yang dilakukan ini terletak pada keluasan dan cakupannya yaitu mengenai manajemen pendidikan inklusi yang diterapkan dalam sekolah inklusi, sedangkan pada penulis memfokuskan kepada peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi problematika yang dihadapi siswa inklusi ini, dan letak pendekatan metode penelitian yang digunakan juga terdapat perbedaan yaitu pada jurnal penelitian ini menggunakan desain literature review, sedangkan pada penulis menggunakan jenis pendekatan studi kasus sesuai dengan fokus masalah.

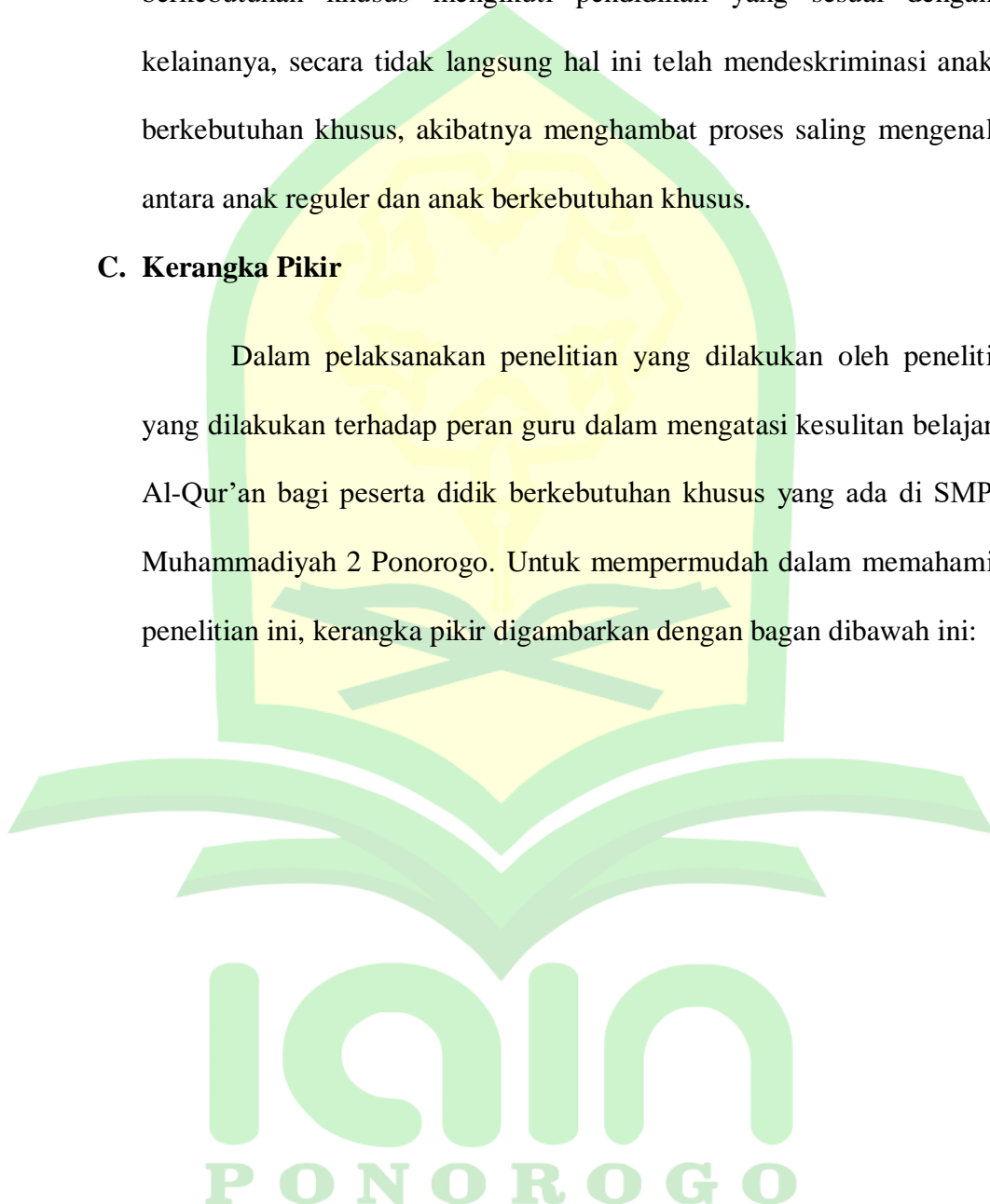
Kelima, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Anggun Dyah Anjarsari dkk di Universitas Negeri Malang pada tahun 2019, dengan judul jurnal penelitiannya yaitu *“Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, dan SMA di kabupaten Sidoarjo”*.⁴⁷ penelitian ini memiliki kesamaan dalam hak dan kesempatan bagi siswa inklusi yang ada disekolah dalam proses belajar mengajar, sedangkan terdapat perbedaan pada jurnal penelitian ini yaitu pokok pembahasan dan metode yang ada digunakan, pada pokok pembahasan dalam jurnal tersebut memfokuskan penyelenggaraan pendidikan inklusi dalam

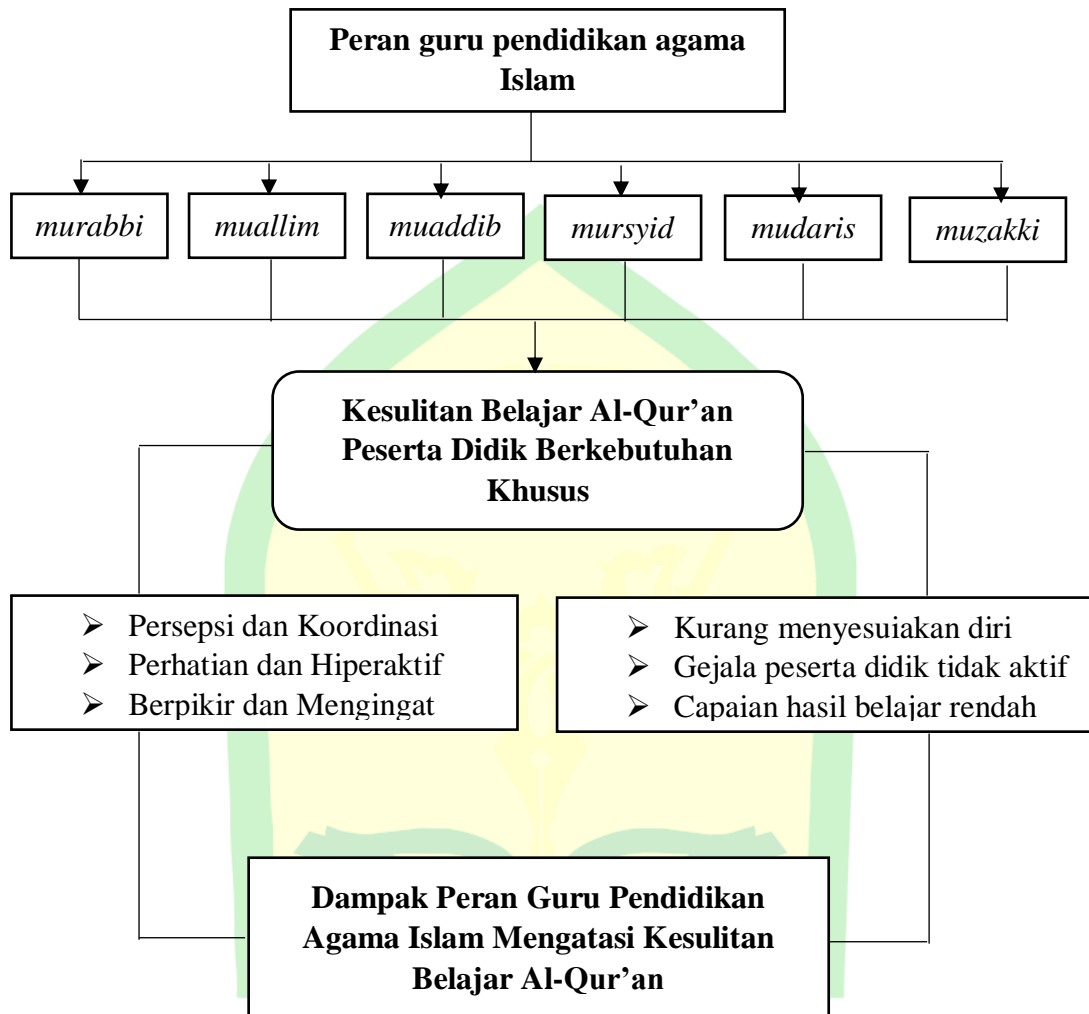
⁴⁷ Anggun Dyah Anjarsari, “Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, Dan SMA Di Kabupaten Sidoarjo,” *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 1, no. 2 (2019): 91.

semua strata sekolah dalam penelitian yang dilakukan memberikan penjelasan pendidikan merupakan kebutuhan wajib bagi semua individu, termasuk anak berkebutuhan khusus. Selama ini anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan yang sesuai dengan kelainannya, secara tidak langsung hal ini telah mendiskriminasi anak berkebutuhan khusus, akibatnya menghambat proses saling mengenal antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus.

C. Kerangka Pikir

Dalam melaksanakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan terhadap peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, kerangka pikir digambarkan dengan bagan dibawah ini:





Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk melihat fenomena yang terjadi yang dianalisis dengan berbagai sumber dari informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.¹ Metode penelitian Kualitatif lebih mengutamakan berupa pengamatan kasus permasalahan atau fenomena dan lebih mengerucut pada permasalahan tersebut. Peneliti berfungsi sebagai alat penting dalam penelitian kualitatif untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial. Oleh karena itu, peneliti harus memahami teori untuk menganalisis perbedaan antara konsep teoritis dan kenyataan.² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode kualitatif untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Inklusi di SMP 2 Muhammadiyah Ponorogo.

Pada penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo peneliti menggunakan studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus adalah sebuah penelitian dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan

¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21, no. 1 (2021): 33–54.

² Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks.³ Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan dalam sebuah kasus yang hendak diteliti dan memahami suatu kondisi yang menjadi objek penelitian. Alasan dengan peneliti menggunakan penelitian studi kasus semacam ini adalah karena analisis perlu mendapatkan informasi gambaran yang serius dan pemeriksaan terhadap permasalahan yang menjadi fenomena di lokasi penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti melaksanakan dan mengambil tempat lokasi di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Pemilihan tempat ini karena adanya keterkaitan dengan topik dan permasalahan yang dijadikan penelitian. Selain itu alasan peneliti memilih lokasi ini karena terdapat fenomena yang ditemukan dan layak untuk dilakukan penelitian yaitu dalam fenomena terkait peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah dan dalam proses mendapatkan pendidikan di sekolah terutama pada kesulitan pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam melaksanakan kegiatan pada saat pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di SMP 2 Muhammadiyah Ponorogo. Dan sebelumnya belum ada peneliti yang melakukan observasi ataupun penelitian langsung di sekolah tersebut,

³ Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.

selain itu juga ada kesesuaian dengan topik yang peneliti jadikan sebagai fokus dalam melakukan penelitian di lokasi yang sudah ditentukan ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan oleh peneliti membutuhkan waktu sekitar tiga Bulan. Dimulai pada bulan Februari sampai penelitian selesai disusun. Waktu yang telah ditentukan untuk penelitian akan dimanfaatkan dan dimaksimalkan sebaik mungkin untuk mengumpulkan data, mengolah data, mereduksi data, dan memberikan informasi yang valid atas penelitian yang akan dilaksanakan di SMP 2 Muhammadiyah Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

1. Data penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, perlu adanya data data yang diperlukan, dalam hal ini peneliti menggabungkan yakni antara data sekunder dan primer yang akan digunakan untuk menggali data di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo ini. Adapun penjelasan dari data data tersebut sebagai berikut:

a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari lapangan dimana peneliti akan melakukan penelitian.⁴ Data ini berasal dari hasil observasi dan juga hasil wawancara. Sumber data yang diperoleh informan melalui hasil dari

⁴ Kaharuddin, "Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan IX*, no. 1 (2021): 1–8.

orang-orang yang diamati atau diwawancarai sebagai narasumber. Narasumber dalam penelitian ini yaitu seorang guru pendidikan agama sebagai informan mengenai peranannya dalam mengatasi kesulitan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Serta informan pendukung lainnya seperti peserta didik, guru pendamping, ustadz/ustadzah dan siswa SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Data yang ingin dicari adalah kegiatan kegiatan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Al-Quran bagi peserta didik dan peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi problematika peserta didik yang memiliki kebutuhan tersebut.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data tambahan merupakan sumber data yang kedua sesudah sumber data primer.⁵ Sumber data sekunder bisa didapat beberapa sumber misalnya jurnal, buku, laporan yang memuat sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo, visi misi, struktur organisasi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik berkebutuhan khusus di SMP 2 Muhammadiyah 2 Ponorogo.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil. Sumber data dibagi menjadi tiga macam yaitu

⁵ Ibid.

person (orang), *place* (tempat), *paper* (simbol).⁶ Sedangkan sumber data yang didapat peneliti berasal dari *person* (orang) yang menjadi sumber data utama atau informan utama adalah guru pendidikan agama islam SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo, serta informan pendukung seperti kepala sekolah, wali kelas, ustazah, dan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo sebagai objek utama dan *place* (tempat) sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Ruang lingkup di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo pada penelitian ini. Sedangkan *paper* (simbol) misalnya jurnal, buku, laporan yang memuat data yang diperlukan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian dari responden. Dalam suatu penelitian, langkah pengumpulan data adalah satu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan instrumen berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷

1. Wawancara

Wawancara merupakan tahapan atau metode yang berinteraksi langsung dengan informan untuk menggali informasi yang diperlukan

⁶ Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pradina Pustaka, 2022.

⁷ Denok Sunarsi Sidik Priadana, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Tangerang: Pascal Books, 2021).

pada penelitian. Dalam wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara terstruktur yang mana dilakukan secara sistematis dengan instrumen wawancara yang sudah disiapkan. Adapun yang menjadi informan dalam wawancara ini yaitu guru pendidikan agama Islam ustazah pembimbing tahfiz dan peserta didik berkebutuhan khusus, dengan tujuan mencari informasi mengenai kesulitan dalam belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus dan peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian.⁸ Tujuan dari observasi yang dilakukan pada penelitian yaitu mengetahui fenomena yang menjadi permasalahan yang ada disekitar. Dalam melaksanakan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi secara langsung yakni peneliti dalam mengumpulkan data secara langsung dimana peneliti sekaligus mengamati fenomena fenomena yang terjadi dilapangan. Data yang diperoleh dalam observasi ini berupa kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di sekolah, kesulitan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus dalam belajar Al-Qur'an, peran dari guru pendidikan agama Islam dan dampak dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

⁸ M.Syahrani Jailani Ardiansyah, Risnita, "Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian," *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2023): 1-9.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang secara langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari data mengenai kondisi siswa, dan foto kegiatan pembelajaran Al-Qur'an khususnya peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Dokumentasi yang dicari sebagai penelitian ini berupa proses kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. selain itu dokumentasi terkait data sekolah yang diperlukan yaitu profil sekolah, visi dan misi, tujuan sekolah, sarana dan prasarana yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Dengan demikian peneliti mendapatkan data mengenai bukti yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya mengolah sebuah data yang diteliti menjadi informasi agar dapat dipahami dan berguna untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Teknik analisis data dalam metode kualitatif disusun secara struktur melalui instrument wawancara, pengamatan dan bukti penelitian dalam menyajikan temuan. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yang mengemukakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian information, dan penarikan kesimpulan.⁹

⁹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020.

1. Reduksi Data

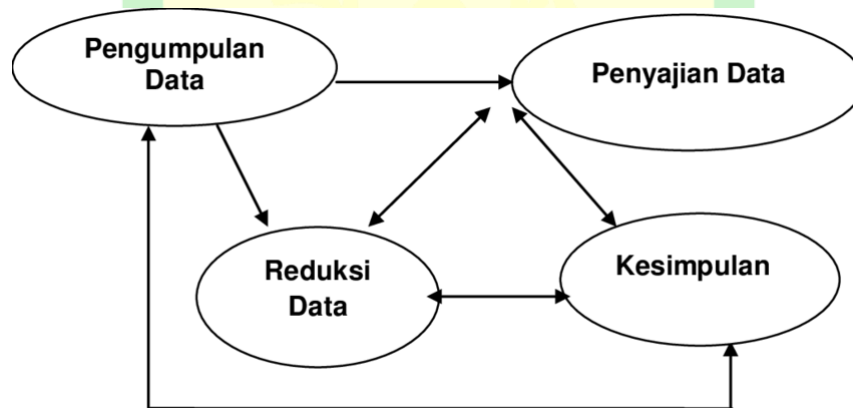
Merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsi reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam penelitian ini maka data yang direduksikan meliputi data data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, setelah data terkumpul, data data yang masih umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah yang sesuai dengan rumusan masalah mengenai peran guru pendidikan agama Islam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Sehingga data yang telah diambil dapat dapat disimpulkan secara objektif lewat reduksi data yang telah dilakukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan menyajikan sekumpulan informasi tesusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan langkah. Dalam penelitian kualitatif, penyajian informasi harus dimungkinkan dalam bentuk gambaran singkat, area, hubungan antar kelas. Pengenalan informasi selain pesan cerita, informasi dapat diperkenalkan dalam bentuk gambaran singkat. Pengenalan informasi ini sekaligus memperjelas suasana ujian untuk melakukan penyelidikan lebih dalam dan luar yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian yang dilakukan seperti yang ditunjukkan oleh Miles dan Huberman adalah mencapai kesimpulan. Tujuan menarik pemeriksaan subjektif yang dilakukan adalah penemuan penemuan baru yang sebelumnya masih kabur. Sehingga setelah menyelesaikan pemeriksaan jelas cenderung hubungan, spekulasi atau hipotesis. Pada penelitian ini menyimpulkan mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik berkebutuhan khusus.



Bagan 2.2

Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

F. Pengecekan Keabsahan Data

Ketepatan, legitimasi dan kebenaran informasi yang dikumpulkan dan diuraikan sejak awal pemeriksaan akan menentukan keakuratan dan kesesuaian eksplorasi yang menghasilkan pemahaman dengan berbagai isu dan pusat pemeriksaan. Adanya hal tersebut untuk mengetahui tingkat kepercayaan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Jadi informasi pemeriksaan subjektif dapat direpresentasikan sebagai eksplorasi logis,

pengujian keabsahan data sangatlah penting. Prosedur pengujian keabsahan informasi atau data yang dikumpulkan dalam suatu konsentrasi pemeriksaan harus disurvei dengan menggunakan teknik berikut..¹⁰

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan yang dilakukan bertujuan memberikan keabsahan data yang diperoleh dari lokasi penelitian guna mencari kebenaran pada penelitiannya. Dengan adanya proses ini, seorang peneliti memeriksa kembali apakah informasi yang telah diberikan sekian lama setelah dicek kembali pada sumber informasi pertama atau sumber informasi lain ternyata salah, kemudian melakukan yang lebih baik lagi sehingga diperoleh informasi yang jelas sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

2. Meningkatkan ketekunan dan Pengamatan

Memperluas ketekunan dan pengamatan berarti menyebutkan fakta fakta yang dapat diamati dengan lebih hati-hati dan terus menerus yang memiliki fungsi dan manfaat sebagai keabsahan sebuah data yang diperoleh, melakukan ketekunan dan pengamatan juga harus dalam koordinasi yang terstruktur dan terencana oleh sebab itu untuk meningkatkan tersebut perlu banyak literatur referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawancara peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dipercaya atau tidak.

¹⁰ Choiri Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), n.d.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Adapun Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya dalam triangulasi sumber ini bisa didapat dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi yang mendukung data sumber yang diambil. Sedangkan triangulasi metode yakni untuk melihat kebenaran data yang diperoleh dengan mengecek kembali data dengan teknik berbeda. Kemudian yang ketiga menggunakan triangulasi waktu dalam hal ini pengecekan suatu keabsahan sumber perlu dilakukan pada waktu dan kondisi yang berbeda yang berguna mendapatkan data yang sesuai dan valid. Penggunaan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu dinilai cocok dan sesuai untuk dilakukan dalam penelitian ini karena bertujuan mendapatkan data yang valid serta sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti dalam mengambil sebuah data penelitian yaitu mengenai peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo dengan metode yang dipilih dan digunakan pada penelitian.

G. Tahapan Penelitian

Dalam melakukan tahapan penelitian perlunya ada prosedur dan tahapan yang harus dilewati agar penelitian yang dilakukan terarah dan

terstruktur. Menurut Lexy J. Moleong, tahapan ini terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Berikut tahapan yang dilakukan dalam penelitian:¹¹

1. Tahap pra Lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan melaksanakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Tahapan ini dilakukan sesuai dengan penelitian yang dilakukan diawali menyiapkan hal yang disiapkan dalam melakukan penelitian seperti pemilihan tempat, pemilihan topic, menyiapkan informasi terkait penelitian yang dikehendaki.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan, seorang peneliti mulai untuk menggabungkan dan menganalisis dari hasil data dan sumber yang diperoleh selama melaksanakan penelitian dengan teknik dan tahapan yang sudah ditentukan sebelumnya. Pada tahap pekerjaan lapangan ini diawali dengan memahami latar penelitian dan persiapan diri, Memasuki lapangan, berperan serta mengumpulkan data. Dalam proses pengumpulan informasi pada tahap pelaksanaan ini, peneliti harus mengumpulkan informasi sesuai dengan titik fokus masalah dan tujuan pemeriksaan. Beraneka ragam informasi dihadirkan melalui persepsi, pertemuan, dan studi dokumentasi. Berdasarkan pengumpulan informasi tersebut, analisis menyusun hal-hal penting, antara lain lembar pertemuan khusus, kamera foto, dan perekam suara sebagai bukti eksplorasi informasi yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi.

¹¹ Choiri Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hal 59.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti menulis laporan penelitian. Pada tahap ini diawali dengan reduksi data, display data, analisis data, mengambil kesimpulan dan verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo

SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo terletak di Jalan MH. Thamrin Nomor 05 Kelurahan Bangunsari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo ini berdiri pada tanggal 30 April 1978, berlokasi di Jalan MH. Thamrin Nomor 05 Kelurahan Bangunsari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo dengan nomor NPSN 20510735 dengan status sekolah swasta dan memiliki Akreditasi B pada tahun 2022. Sebelum berdirinya sekolah SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo ini sebelumnya sekolah ini bernama SKP (Sekolah Kepandaian Putri) yang kemudian berganti nama menjadi sekolah SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.¹

2. Letak Geografis

Secara geografis sekolah SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo memiliki letak geografis yang yang strategis karena lokasi sekolah SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo yang berada di tengah tengah permukiman yang padat penduduknya, tepatnya di Jalan MH. Thamrin Nomor 05 Kelurahan Bangunsari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, dengan batas batas sebagai berikut:

- a. Sisi Barat adalah pertokoan material besi “Santoso”

¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

- b. Sisi Selatan adalah jalan. MH. Thamrin (Jalan raya penghubung antara jalan satu arah yang cukup padat dengan kendaraan)
- c. Sisi Timur adalah rumah warga atas nama Endang Suherman
- d. Sisi Utara adalah rumah warga atas nama Hendra Suryo Hartanto.²

3. Visi, Misi dan Tujuan

a) Visi Sekolah

Cerdas, berbudaya dengan dasar Iman dan Taqwa

b) Misi Sekolah

- 1) Mengembangkan lembaga pendidikan sebagai basis keilmuan yang berkualitas.
- 2) Menyiapkan kompetensi peserta didik memiliki pengetahuan, ketrampilan, dalam bidang teknologi, bahasa dan life skill.
- 3) Menyiapkan peserta didik yang mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi dinamika yang terjadi di masyarakat sesuai dengan tujuan persyarikatan Muhammadiyah.
- 4) Membekali dasar keimanan siswa
- 5) Memanfaatkan potensi warga sekolah untuk melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga

² Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

peserta didik mampu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

- 6) Melaksanakan pendidikan anti korupsi
 - 7) Menyelenggarakan sekolah ramah siswa
 - 8) Melaksanakan program pendidikan keluarga
 - 9) Mewujudkan sekolah inklusi
 - 10) Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, bernalar kritis dan kreatif sehingga mampu mengkreasikan ide dan keterampilan yang inovatif.
- c) Tujuan Sekolah
- 1) Melaksanakan rencana Pendidikan Tingkat Unit Instruktif yang responsif dan proaktif serta cocok untuk memberikan pengalaman maksimal kepada siswa sesuai Norma Pelatihan Publik
 - 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran peserta didik dengan menggunakan pendekatan non konvensional diantaranya yaitu CTL.
 - 3) Memperoleh Nilai AN (Asesmen Nasional) sekolah dengan kriteria baik
 - 4) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan yang ditentukan untuk Kelas VII dan VIII.³

³ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/5-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

4. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo

Struktur organisasi yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo memiliki tugas dan peran pada setiap bidang yang dijalankan untuk dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang direncanakan. Adapun struktur organisasi yang dijalankan di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo diantaranya: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, tata usaha. Sedangkan pada struktur bidang organisasi yang lainya yaitu kurikulum, kesiswaan, KA. Laboratorium, KA, humas, dan sarana prasarana. Untuk mendukung dalam pembelajaran terdapat wali kelas dan dewan guru yang mengajar di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Untuk lebih jelasnya terkait struktur organisasi yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo bisa dilihat pada lampiran.⁴

5. Data Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

a. Data pendidik dan tenaga kependidikan

Dalam memberikan pelayanan pendidikan dan pembelajaran, SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo pada tahun 2023/2024 didukung oleh pendidik dan tenaga kependidikan dengan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan total berjumlah 12 (Dua belas). Dengan rincian pendidik berjumlah 9 (Sembilan) dan tenaga kependidikan berjumlah 3 (Tiga) meliputi kepala sekolah, dan

⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/5-1/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

tenaga administrasi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran.⁵

b. Keadaan peserta didik

Peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo pada tahun Ajaran 2023/2024 secara keseluruhan berjumlah 44 siswa. SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo juga merupakan sekolah penyelenggara pendidikan Inklusif, yang mengakomodasi kebutuhan belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pada tahun Ajaran 2023/2024 terdapat 10 (Sepuluh) peserta didik berkebutuhan khusus yang tersebar di kelas VII dan kelas VIII dengan rincian di kelas VII ada 3 peserta didik berkebutuhan khusus dan di kelas VIII ada 5 peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan di kelas IX semua peserta didiknya reguler dan tidak ada peserta didik berkebutuhan khusus Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran.⁶

6. Kurikulum di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo

Kurikulum yang digunakan di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum operasional SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo disusun dengan mengakomodasi kebutuhan peserta didik, yang dapat dijadikan dokumen rujukan untuk mengembangkan kemampuan keterampilan abad 21 yang meliputi integrasi PPK (penguatan pendidikan karakter), literasi 4C (*creative, critical thinking, communicative, dan collaborative*) dan HOTS

⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/5-1/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/5-1/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

(*higher order thinking skill*) dalam memwujudkan profil pelajar pancasila. Dalam rangka penguatan profil pelajar pancasila terhadap peserta didik, SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo pada Tahun Ajaran 2023/2024 berfokus pada lima dimensi, yakni beriman, mandiri, kreatif berbhinekaa global dan gotong royong.⁷

7. Sarana dan Prasarana di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo

Fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan guna mendukung pembelajaran di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Terdapat beberapa sarana dan prasarana yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo untuk memperlancar pembelajaran. Sarana dan prasarana tersebut meliputi gedung sekolah, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang labotarium IPA, ruang guru, ruang tenaga administrasi, ruang guru, ruang pimpinan, ruang konseling, kamar mandi, gudang, kantin, tempat parkir. Untuk data terkait sarana dan prasarana yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo bisa dilihat pada lampiran.⁸



⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 06/D/5-1/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/5-1/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kesulitan belajar Al-Qur'an yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP 2 Muhammadiyah Ponorogo.

Dalam proses kegiatan pembelajaran Al-Qur'an ditemukan adanya Kesulitan yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo Kesulitan yang dialami tersebut sebagai berikut:

a. Masalah Persepsi dan koordinasi

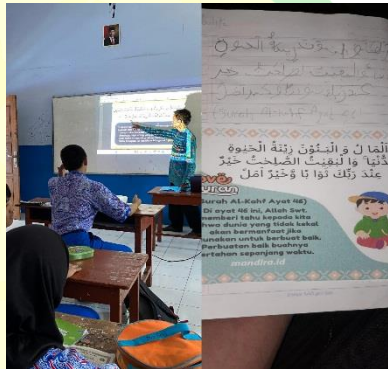
Kesulitan belajar peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an dibagi menjadi dua yaitu permasalahan persepsi dan koordinasi. Pada permasalahan koordinasi mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik menulis peserta didik berkebutuhan khusus. Kesulitan tersebut disampaikan oleh salah satu peserta didik berkebutuhan khusus yang bernama Nadira Puan Kinasih sebagai berikut:

“Kesulitannya yang saya alami itu saat menulis kadang kadang merasa sulit pada saat memegang pensil kurang *netep*”⁹

Kemampuan motorik menulis salah satu peserta didik berkebutuhan khusus bernama Nadira Puan Kinasih ini mengalami kesulitan disebabkan oleh keterbatasan dan kondisi yang sulit untuk memfokuskan perhatiannya sehingga mempengaruhi kesanggupan yang dialami pada saat menulis.

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/26-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Sedangkan permasalahan persepsi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan pada saat pembelajaran Al-Qur'an disebabkan karena sulitnya membedakan bagaimana cara menuliskan huruf Arab pada saat pembelajaran Al-Qur'an sehingga perlu diingatkan oleh guru.¹⁰



Gambar 3.1
Peserta didik Menulis Arab dari Kiri

Dari hasil observasi yang dilakukan, peserta didik berkebutuhan khusus dalam menulis Arab harus dibimbing dan diingatkan terlebih dahulu oleh guru hal tersebut seperti yang dijelaskan juga oleh Ikhsan Fauzi SH.I guru Pendidikan Agama

Islam beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Mba Nadira itu menulis arabnya dari kiri itu selalu diingatkan dari kanan, hari itu betul, mungkin minggu berikutnya menulisnya kembali lagi dari kiri”¹¹

Adanya persepsi yang berbeda ini menjadikan peserta didik dalam menulis huruf Arab kesulitan dalam membedakan

¹⁰ Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/28-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/28-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

penulisan, sehingga perlunya bimbingan dari guru untuk membantu dalam pembelajaran Al-Qur'an.¹²

Permasalahan persepsi ini tidak hanya dialami oleh salah satu peserta didik berkebutuhan khusus yang bernama Nadira Puan Kinasih saja, melainkan peserta didik berkebutuhan khusus yang bernama Rizky Al-Haqqi dan Antonio Fernanda yang juga mengalami mengalami hambatan yang sama sehingga sering diingatkan terlebih dahulu pada saat menulis atau melafalkan bacaan Al-Qur'an oleh guru.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diambil kesimpulan adanya hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus mengenai hambatan yang terkait koordinasi dan persepsinya pada saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang disebabkan karena keterbatasan dan kondisi dari peserta didik berkebutuhan khusus dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an.

b. Masalah Perhatian dan Hiperaktif

Kesulitan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran Al-Qur'an disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam berkonsentrasi pada saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Permasalahan mengenai sulitnya berkonsentrasi dan fokus pada saat pembelajaran Al-Qur'an ini

¹² Lihat transkrip dokumentasi nomor: 12/O/28-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹³ Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/28-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

dijelaskan oleh dijelaskan oleh peserta didik berkebutuhan khusus Nadira Puan Kinasih sebagai berikut:

“Kesulitannya yang saya alami yaitu pandangan saya sulit untuk menghadap kedepan pada saat pelajaran yang buat tidak fokus”¹⁴

Permasalahan sulitnya berkonsentrasi ini disebabkan oleh kondisi yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus bernama Nadira Puan Kinasih pada saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Permasalahan tersebut juga dialami oleh satu peserta didik berkebutuhan khusus yang bernama Rizqy Al-Haqqi yang mengalami hambatan terhadap fokus dan konsentrasinya disebabkan oleh keterbatasan yang dialami sehingga pada saat pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus tersebut tidak fokus kepada guru ketika memberikan materi.¹⁵



Gambar 3.2 Guru dalam Memfokuskan Konsentrasi

Fokus dan konsentrasi yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus ini mudah terpecah disebabkan oleh faktor

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/26-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹⁵ Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/28-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

dari teman temanya. Kesulitan yang dialami terkait konsentrasi pada saat pembelajaran Al-Qur'an tersebut disampaikan oleh peserta didik berkebutuhan khusus bernama Ihwanul Abrori sebagai berikut:

“Biasanya kalau sulit konsentrasi karena melihat temanya ramai jadi ikut ramai sendiri saat pelajaran”¹⁶

Dari wawancara, tersebut dapat disimpulkan kondisi dari lingkungan sekitar yang dipengaruhi oleh teman temanya pada saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an menjadi hambatan yang dialami terkait permasalahan konsentrasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

Kesulitan peserta didik berkebutuhan khusus terhadap konsentrasinya dalam pembelajaran disebabkan oleh faktor makanan yang dikonsumsinya yang Kesulitan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus ini dijelaskan oleh Ustazah

Facma Nur Ahsani guru pendamping tahfiz sebagai berikut:

“Contohnya faktor dari makanan, menyebabkan terpecahkan konsentrasinya, ya kadang semangat, kadang juga terpecahkan oleh kondisi kondisi tertentu, misalnta terkena makanan yang membahayakan dirinya, terus gangguan dari teman temannya kaya gitu”¹⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan adanya hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/5-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

khusus mengenai masalah perhatian dan hiperaktif terkait fokus dan konsentrasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran mengalami hambatan disebabkan oleh faktor yang membahayakan dirinya sehingga peserta didik berkebutuhan khusus sulit berkonsentrasi ketika pembelajaran Al-Qur'an.

c. Gangguan dalam masalah berpikir dan mengingat

Kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo dalam proses pembelajaran Al-Qur'an mengalami hambatan disebabkan oleh permasalahan berfikir dan mengingat. Dalam permasalahan berfikirnya kesulitan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran Al-Qur'an disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam Ikhsan Fauzi, S.H.I. sebagai berikut:

“Kesulitannya ya, mereka berkebutuhan khusus dalam masalah berfikir”¹⁸

Kondisi dan keterbatasan peserta didik yang dialami menjadikan kesulitan tersendiri terhadap masalah berfikirnya pada saat pembelajaran Al-Qur'an. Sehingga pada saat pembelajaran Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.¹⁹

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/28-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 08/D/28-02/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Permasalahan mengenai mengingat pada saat melafalkan bacaan Al-Qur'an dan menghafal juga mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut disampaikan oleh ustazah Fachma Nur Ahsani, guru pendamping tahfiz sebagai berikut:

“Kesulitannya ya, ketika emosinya tidak stabil atau konsentrasinya terpecahkan kayak gitu. Kesulitannya mereka disitu. Karena faktor faktor tertentu, sama kesulitannya mengendalikan emosinya anak anak”²⁰

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam permasalahan mengingatnya. Hal tersebut disebabkan karena faktor emosinya yang tidak stabil yang mengganggu fokus dan konsentrasi peserta didik berkebutuhan khusus pada saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

d. Kurang mampu menyesuaikan diri

Kesulitan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus disebabkan oleh permasalahan kurang mampu menyesuaikan diri. Hal tersebut karena rasa kurang percaya diri dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan kemampuan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran Al-Qur'an. Kesulitan tersebut disampaikan oleh peserta didik berkebutuhan khusus bernama Nadira Puan Kinasih sebagai berikut:

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/5-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

“Yang buat kurang percaya diri karena dari teman temanya sering marah, dan biasanya diejek sama mereka”²¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan peserta didik berkebutuhan khusus bernama Nadira Puan Kinasih faktor dari temannya menjadikan kurang percaya diri pada saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

Selain itu kesulitan Peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an kurang mampu menyesuaikan diri disebabkan oleh kesiapan dalam diri peserta didik berkebutuhan khusus. Penyebab kesiapan dari peserta didik berkebutuhan khusus tersebut disampaikan oleh Ustazah Fachma Nur Ahsani pendamping tahfiz sebagai berikut:

“Untuk anak berkebutuhan khusus ini, dari mereka belum ada kesiapan memang, jadi kita yang melantunkan bukan kok menghafal dulu. Kita *talaqi*, karena anak anak seperti itu belum bisa untuk menghafal secara mandiri harus dituntun dan dipandu”²²

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan adanya kesulitan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran Al-Qur'an disebabkan oleh kesiapan pada dirinya ketika pembelajaran Al-Qur'an sehingga

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/26-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

²² Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/5-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

peserta didik berkebutuhan khusus perlu dibimbing dan dipandu ketika proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung.²³

e. Menunjukkan gejala sebagai peserta didik yang tidak aktif

Kesulitan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an menunjukkan gejala sebagai peserta didik yang tidak aktif disebabkan oleh kurang aktifnya peserta didik berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran Al-Qur'an. Hal tersebut disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam pak Ikhsan Fauzi, SH.I sebagai berikut:

“Kalau penyebabnya ya, karena keterbatasan mereka dalam berfikir karena mereka *inklusi* permasalahannya ada disitu”²⁴

Lebih lanjut lagi guru pendidikan agama Islam Ikhsan Fauzi SH.I gur pendidikan agama Islam menyampaikan salah satu peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita bernama Rizky Al-Haqqi yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehingga perlu adanya bimbingan yang berbeda seperti yang disampaikan sebagai berikut:

“Kalo mas Rizky itu, kita juga sulit menambah yang dia tahu, seperti yang sudah saya sampaikan ada beberapa anak yang di harus dibagaimanakan, Salah satunya mas Rizky itu hanya menirukan, jadi kalo untuk menambah pengetahuanya yang penting ada *copianya* untuk ditiru atau dicontohkan”²⁵

²³ Lihat transkrip observasi nomor: 06/O/28-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/28-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/28-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan adanya kesulitan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an. Salah satunya peserta didik berkebutuhan khusus yang bernama Rizky Al-Haqqi yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran Al-Qur'an hal tersebut karena keterbatasan dan kemampuan yang dimilikinya yang menyebabkan kurang aktifnya peserta didik berkebutuhan khusus tersebut pada saat pembelajaran Al-Qur'an.²⁶



Gambar 3.3
Peserta Didik dengan Kesulitan Berkomunikasi

f. Pencapaian hasil belajar

Kesulitan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo terkait pencapaian hasil belajar disebabkan oleh kurang maksimalnya peserta didik berkebutuhan khusus dalam bidang akademiknya. Penyebab peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam

²⁶ Lihat transkrip observasi nomor: 07/O/28-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

pembelajaran Al-Qur'an disebabkan kemampuan dan keterbatasan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut yang menjadikan keterampilan dalam menulis dan membacanya menjadi tidak maksimal. Kesulitan yang dialami terkait kemampuannya dalam menulis tersebut tersebut disampaikan oleh peserta didik berkebutuhan khusus bernama Nadira Puan Kinasih sebagai berikut:

“Kesulitannya pada saat mengucapkan bacaan dan menulisnya kurang *netep*”²⁷

Kesulitan dalam menulis dan membaca menjadi hambatan yang dialami oleh salah satu peserta didik berkebutuhan khusus bernama Nadira Puan Kinasih. Pada saat menulis keterampilan motoriknya juga tidak maksimal hal tersebut karena keterbatasan yang dimilikinya, selain itu pada saat melafalkan bacaan Al-Qur'an juga terkendala dengan kondisi dan kemampuan yang dialaminya. Sehingga kurang maksimalnya dalam melafalkan bacaan pada saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.²⁸

Kesulitan peserta didik berkebutuhan khusus yang dialami pada saat menulis dan membaca yang menyebabkan kurang maksimalnya dalam pembelajaran Al-Qur'an tersebut disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam Ikhsan Fauzi, SH.I beliau menjelaskan sebagai berikut:

²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/26-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

²⁸ Lihat transkrip observasi nomor: 08/O/28-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

“Kesulitannya melihat latar belakang dari siswa ada yang lancar membaca dan ada yang belum lancar dalam membaca contohnya seperti peserta didik *mba* Nadira yang kemampuan menghafalnya bagus tapi membacanya masih kita bantu, dan dia masih *Iqro* 3. Kalau *mas* Risky sama dengan mbak Nadira kemampuan membacanya juga kurang”²⁹

Dari wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam menulis dan membaca Al-Qur’an menunjukkan hasil belajar yang kurang maksimal dalam pembelajaran Al-Qur’an karena latar belakang dan masalah pada peserta didik berkebutuhan khusus yang dialaminya. Adanya kondisi dan keterbatasan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus yang menyebabkan kemampuan keterampilan membaca, menulisnya tidak maksimal.³⁰

2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur’an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VII di SMP 2 Muhammadiyah Ponorogo.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur’an peserta didik berkebutuhan khusus di SMP 2 Muhammadiyah Ponorogo tidak hanya berfokus pada aspek mentransferkan ilmunya melainkan menjadi seorang pendamping bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam mencapai kegiatan pembelajaran Al-Qur’an yang dikehendaki.

²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/28-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

³⁰ Lihat transkrip Observasi nomor: 05/O/28-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Peran guru pendidikan agama Islam mampu mengatasi kesulitan dan hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan maksimal. Dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an terdapat program yang diadakan sekolah terkait kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran Al-Qur'an yaitu program tahfiz dan tahsin yang bertujuan dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menghafal peserta didik berkebutuhan khusus.

a. Peran guru sebagai *Murabbī*

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai *Murabbī* bertindak sebagai seorang yang memberikan contoh dan memotivasi peserta didik berkebutuhan khusus terhadap pembelajaran Al-Qur'an agar memiliki keterampilan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang baik. Peran yang dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi tersebut disampaikan oleh Ikhsan Fauzi, SH.I guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Intinya bahwasanya mereka memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, bahkan setelah prosesnya berjalan mereka juga memiliki kemampuan lebih dibandingkan anak-anak reguler, dari situ mereka lebih gunakan untuk mengikuti *event event* sehingga timbul kepercayaan diri, itu upaya kita untuk memberikan motivasi.”³¹

Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kesempatan dan pengajaran yang sama ketika pembelajaran Al-Qur'an

³¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

berlangsung sehingga memiliki kemampuan yang sama dengan anak regular lainnya. Guru sekaligus memberikan kepercayaan diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus terhadap kemampuan yang dimilikinya hal tersebut dijelaskan oleh pak Ikhsan Fauzi SH.I guru pendidikan agama Islam menjelaskan kembali sebagai berikut:

“Jadi ditimbulkan rasa keyakinan pada diri mereka itu punya kemampuan yang sama, setelah berjalan itu mereka memiliki kemampuan lebih. Itu motivasi yang pertama. Kedua kalo cara memotivasi kita mereka sering kita gunakan dalam event event yang disitu melibatkan orang banyak, misalnya kemari ada acara *public speaking* anak anak kita tampilkan pada uji publik dengan menghadirkan orang tua. Anak anak kita tampilkan itu untuk memotivasi mereka untuk terus belajar untuk membaca dan menulis Al-Qur’an”³²

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yang dilakukan terkait dilibatkannya peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan kegiatan sekolah.³³



Gambar 3.4
Peserta Didik Mengikuti Kegiatan Sekolah

³² Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

³³ Lihat transkrip observasi nomor: 09/O/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Jadi peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus dengan menanamkan nilai nilai keyakinan pada diri peserta didik bahwasanya semua peserta didik memiliki kesempatan belajar yang sama dengan peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus sekaligus dilibatkan dalam acara acara sekolah yang bertujuan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an.

b. Peran guru sebagai *mu'allim*

Peran guru sebagai *mu'allim* yaitu menginternalisasikan ilmu pengetahuan terhadap kesulitan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus terkait permasalahan persepsi dan koordinasinya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Peran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan tersebut dijelaskan oleh Ikhsan Fauzi SH.I guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Kalo terkait menulis mereka kadang belum dikatakan menulis tapi menggambar bahasa arab, bahasanya gitu, dikasih contoh gitu langsung karena lebih dulu bisa membaca daripada menulisnya, lebih bisa menghafalnya daripada menulis atau membacanya. Jadi selalu ada LKPD yang berbeda dan ada keterampilan yang ditekankan yang berbeda terhadap penugasan yang berbeda walaupun materinya sama”³⁴

³⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Dari hasil wawancara, dapat diambil kesimpulan peran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yaitu memberikan penugasan yang memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus agar tetap bisa melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan pemberian contoh langsung bagaimana cara menulis. Sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan baik. Lebih lanjut lagi Iksan Fauzi SH.I guru pendidikan agama Islam menjelaskan sebagai berikut:

“Sekali lagi tetap kembali lagi mengulang dan mengulang cara yang paling ampuh digunakan kalau menulis Arab biar progresnya meningkat diulang lagi diingatkan lagi”³⁵

Dari hasil wawancara, tersebut dapat diambil kesimpulan. Dengan adanya pengulangan dan sering diingatkan mampu membuat progres keterampilan motorik menulisnya mengalami peningkatan. Sehingga peran guru sebagai *mu'allim* mampu dijalankan dengan baik dalam menginternalisasikan ilmu pengetahuannya untuk peserta didik berkebutuhan khusus.³⁶

Peran guru dalam menginternalisasikan pengetahuan membuat peserta didik berkebutuhan khusus mampu membuat keterampilan dalam motoriknya meningkat. Hal tersebut

³⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

³⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 11/D/8-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

disampaikan oleh peserta didik berkebutuhan khusus Nadira Puan Kinasih sebagai berikut:

“Kalau pada saat menulis bisa lancar *mas*, kalau ada yang dampingi *mas*”³⁷

Bimbingan dan dampingan dari guru mampu memberikan kemudahan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dari observasi yang dilakukan dengan adanya pendampingan dari guru membuat peserta didik berkebutuhan khusus mempermudah dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, utamanya saat menulis.³⁸

Kemampuan motorik menulis peserta didik berkebutuhan khusus mampu mengalami peningkatan karena peran guru dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar Al-Qur'an dilakukan sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang dialaminya.

c. Peran guru sebagai *muaddib*

Peran guru sebagai *muaddib* pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan akal dan jasmani peserta didik berkebutuhan khusus saat pembelajaran Al-Qur'an dengan melihat kondisi dan kesiapan peserta didik berkebutuhan khusus.

Hal tersebut dijelaskan oleh Ikhsan Fauzi SH.I sebagai berikut:

³⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

³⁸ Lihat transkrip observasi nomor: 10/O/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

“Lebih seringnya mengulang dan mengulang dan yang berhasil ditangkap sedikit, jadi sekemampuan mereka dan seberapa mereka terkondisikan³⁹

Mengulang ulang bacaan dan penjelasan pada saat pembelajaran Al-Qur'an dijadikan guru sebagai upaya dalam mengatasi kesulitan berpikir dan mengingat pada saat pembelajaran Al-Qur'an. Hal tersebut disampaikan oleh Iksan Fauzi SH.I guru Pendidikan Agama Islam terkait peran dalam membina akal dan jasmani sebagai berikut:

“Misalnya dalam hal penugasan, kalo siswa reguler mungkin lebih ke memahami dan menyebutkan, kalo siswa yang seperti itu (ABK) ada yang ada menjodohkan melengkapi, melanjutkan bedanya di penugasan yang berbeda kalau fokusnya ke tulis Al-Qur'an kalau anak-anak reguler langsung bisa diminta menulis sebuah *lafadz*, tapi kalo anak-anak yang *inklusi* mungkin menebali tulisan menebali titik-titik menebali huruf itu kan materinya sama menulis *lafadz* tapi ketercapainya yang berbeda. Kalo materinya membaca juga seperti itu untuk anak reguler langsung dikasih *lafadz* untuk dibaca tapi kalo anak ABK menirukan *lafadz* yang harus dibaca, itu kan sama materinya membaca tapi yang satu membaca kalimat langsung yang satu menirukan bacaan kalimat itu”⁴⁰

Dengan adanya penugasan yang berbeda yang dilakukan oleh guru, peserta didik berkebutuhan khusus mampu mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan kesanggupan dan pemahamannya.⁴¹

³⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁴¹ Lihat transkrip observasi nomor: 11/O/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat diambil kesimpulan, bahwasanya peran guru pendidikan agama Islam membina kecerdasan dan jasmani peserta didik berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan penugasan yang berbeda sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus pada saat membaca atau melafalkan bacaan Al-Qur'an peserta didik diminta untuk menirukan lafaz bacaan yang harus dibaca. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an.⁴²

d. Peran guru sebagai *Mursyid*

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing peserta didik berkebutuhan khusus agar memiliki daya pikir yang tajam dan memiliki kesadaran dalam mengamalkan keilmuwananya. Peran guru pendidikan agama Islam mampu untuk menajadikan peserta didik berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an. Peran yang dilakukan yaitu dengan melibatkan langsung peserta didik berkebutuhan khusus ketika pembelajaran Al-Qur'an. Seperti yang disampaikan Iksan Fauzi SH.I guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Peserta didik sering ditunjuk dan diambil peranya contoh mas Raffa disuruh menjadi imam, jadi

⁴² Lihat transkrip dokumentasi nomor: 09/D/8-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

diambil peranya dan sering ditunjuk itu yang kita lakukan”⁴³

Jadi peserta didik berkebutuhan khusus turut diberikan kesempatan untuk membangun kepercayaan dirinya sehingga peserta didik berkebutuhan khusus tidak merasa minder dengan keterbatasan yang dimilikinya. Sehingga pada saat pembelajaran Al-Qur’an peserta didik berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi aktif di kelas atau pada saat kegiatan di luar kelas.⁴⁴



Gambar 3.5
Pembiasaan Shalat Dhuha

Disamping itu peran guru dalam membimbing keimanan peserta didik berkebutuhan khusus juga melibatkan orang tua. Hal tersebut disampaikan oleh Ikhsan Fauzi SH.I guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Karena mereka memiliki keterbatasan, kita sering mengulang dan mengulang jadi sering menggunakan metode pengulangan. Disamping itu juga kita kerja sama dengan orang tua. Istilahnya orang tua itu sudah memiliki modal keagamaan yang cukup sehingga

⁴³ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁴⁴ Lihat transkrip observasi nomor: 12/O/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

dari rumah mereka sudah *ziyadah* sudah tambah baik hafalan atau keterampilanya kita disekolah tinggal *murojaah* atau menyimak kembali tambahan dari rumah. Di sekolah kita ada metode *ziyadah* dan juga mengulang untuk bacaan sedangkan dirumah itu ada sebagian siswa, misalnya mas Rori itu karena karena orang tuanya memiliki dasar keagamaan yang baik dia dari rumah sudah *ziyadah* di sekolah juga *murojaah* bacaan Al-Qur'an⁴⁵

Guru memberikan metode pengulangan dan pembiasaan untuk mempermudah peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kemudian, pak Ikhsan Fauzi SH.I guru Pendidikan Agama Islam melanjutkan penjelasanya sebagai berikut:

“Kalau menulisnya kita insersi ke mata pelajaran bahasa arab, kalau membacanya kita ada *tahsin* dan *tahfiz*. Cara untuk *tahfiz* itu membaca berulang itu yang pertama. Kedua dorongan dari orang tua dirumah *ziyadah* disekolah *memurojaah* bacaan Al-Qur'anya⁴⁶

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan guru dalam membimbing peserta didik berkebutuhan khusus mengajak peserta didik berkebutuhan khusus untuk berani dan aktif pada saat pembelajaran Al-Qur'an dan guru melatih keterampilan menulis pada saat mata pelajaran Bahasa Arab sedangkan untuk kemampuan membaca terdapat program dalam meningkatkan kemampuan melafalkan dan menghafal

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

yaitu dengan adanya program program kegiatan tahsin dan tahfiz.⁴⁷

Hal tersebut dilakukan agar kemampuan dan keterampilannya dalam pembelajaran Al-Qur'an meningkat. Disamping itu peran guru melibatkan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bentuk usaha dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

e. Peran guru sebagai *mudarris*

Peran guru sebagai *mudarris* salah satunya mencerdaskan peserta didik berkebutuhan khusus dengan mengembangkan potensi mereka dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an agar mendapatkan hasil yang baik. Sehingga peserta didik tidak merasa kurang percaya diri dengan keterbatasan yang dimilikinya. Seperti penjelasan dari Ikhsan Fauzi SH.I guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Salah satu visi misi sekolah itu salah satu larangan *bullying*, menyesuaikan visi misi sekolah dirubah karena posisi yang mereka harus menerima perbedaan seperti itu”⁴⁸

Jadi, visi dan misi yang diberikan sekolah untuk menjadi pengingat dan larangan semua warga sekolah. Tidak hanya visi dan misi yang diberikan tapi pemahaman dan pengertian juga

⁴⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 10/D/27-2/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

diterapkan. Hal tersebut disampaikan oleh Ikhsan Fauzi SH.I guru Pendidikan Agama Islam SMP 2 Muhammadiyah Ponorogo sebagai berikut:

“Mulai dari itu mengerucut sering mengingatkan anak-anak di forum resmi contohnya ketika pembinaan upacara, juga sering memberikan pengertian. Pembinaan upacara ataupun tidak resmi ketika sering di kelas-kelas. Disamping itu kita juga kasih studi banding ke sekolah yang sudah mengelola ABK sudah lama contohnya SMA Muhammadiyah 10 Surabaya itu juga dalam upaya bagaimana guru dan warga sekolah tidak diskriminasi kepada ABK”⁴⁹

Jadi pemberian pengertian dan pemahaman ini memberikan kesadaran bagi semua warga sekolah agar peserta didik berkebutuhan khusus juga memiliki keadilan yang sama dan tidak merasa takut atau kurang percaya diri terhadap kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki pada saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

Adanya pemberian perhatian dan pengertian ini membuat peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan pada pembelajaran Al-Qur'an karena peserta didik berkebutuhan khusus bisa belajar di kelas dan mengikuti pembelajaran tanpa adanya rasa minder ataupun takut.⁵⁰

Hal tersebut disampaikan oleh salah satu peserta didik berkebutuhan khusus terkait dampak yang dirasakan dengan

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁰ Lihat transkrip observasi nomor: 13/O/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

adanya peran dari guru hal tersebut disampaikan oleh Raffa

Tegar sebagai berikut:

“Nggak *mas*, *soale* udah terbiasa sama teman teman disini, nggak ada takut atau kurang percaya diri”⁵¹

Adanya peran guru memberikan pemahaman dapat memunculkan rasa kepercayaan diri sehingga membuat peserta didik merasa nyaman dalam belajar Al-Qur'an dengan peran guru Pendidikan Agama Islam lakukan.

Dalam mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an guru dan pihak sekolah juga bekerja sama dengan lembaga yang memiliki lisensi dalam Al-Qur'an. Hal tersebut disampaikan oleh Ikhsan Fauzi SH.I sebagai berikut:

“Jadi kita kerja sama dengan intinya pihak yang memiliki lisensi terhadap keterampilan anak *inklusi*, salah satunya ke Universitas Muhammadiyah itu yang memiliki *lisensi* untuk tahfiz mereka mengembangkan keterampilan Al-Qur'an kita”

Dengan adanya peran tersebut membuat peserta didik berkebutuhan khusus mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilanya dalam pembelajaran Al-Qur'an sehingga peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

f. Peran guru sebagai *muzakkī*

Guru sebagai *muzakkī* memiliki peran dalam membina mental dan karakter peserta didik berkebutuhan khusus dalam kesulitan konsentrasinya pada saat pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu peran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan melibatkan peserta didik secara langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Ikhsan Fauzi SH.I sebagai berikut:

“Saya kira sama dengan yang tadi, bahkan kelas 8 tidak ada lagi merasa terganggu dan terasing mereka saling menjadi pendamping sebaya, mereka lebih ke suasana menjadi pendamping sebaya jadi ndak merasa berbeda kadang tidak merasa berbeda, kadang dalam suasana tertentu mungkin *mood* nya tidak baik dibawa masalah dirumah, tapi secara umum mereka menjadi pendamping sebaya untuk teman teman yang inklusi. Jadi peran pendamping sebaya yang kita tekankan”⁵²

Peran guru dalam membina peserta didik berkebutuhan khusus tidak hanya dilakukan oleh guru saja melainkan melibatkan semua warga sekolah dalam mencapai pembelajaran yang baik, terutama dalam pendampingan langsung bersama peserta didik berkebutuhan khusus.⁵³

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵³ Lihat transkrip observasi nomor: 14/O/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.



Gambar 3.6
Guru dalam Membina Peserta Didik

Dari hasil observasi tersebut, guru membina dengan selalu memberikan nasihat dan pengertian terkait anak-anak inklusi dalam beretika dan berteman. Kemudian pak Ikhsan Fauzi SH.I guru pendidikan agama Islam menegaskan sebagai berikut:

“Kita menggunakan *shadow* umum bukan *shadow* pribadi. Jadi guru yang ngulang itu juga dampingi. Kita terapkan *shadow* umum guru yang ngajar disaat itu juga jadi pendamping, terus yang kedua kita manfaatkan tutor sebaya teman-teman juga ikut mengkondisikan anak-anak yang ABK itu, yang ketiga juga turut memberikan pengetahuan terkait dengan bagaimana bergaul dan berteman dengan anak-anak ABK itu pada kesempatan resmi atau tidak resmi contoh pada kesempatan resmi pada saat pembinaan upacara, contoh saat kesempatan tidak resmi ketika anak-anak dikelas ketika kesempatan kita bergaul bersama anak-anak di sekolah.”⁵⁴

Peran guru ikut mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an ini sekaligus memberikan motivasi agar peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan diri dan memiliki mental dan

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

karakter yang baik. Hal tersebut disampaikan oleh Iksan Fauzi

SH.I guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Jadi kita kasih motivasi pemahaman pada anak untuk menjadi *shadow* sebaya dari situ mental dan karakter anak anak tidak mempermasalahkan ketika kita berbeda. *gak enek mental minder gak enek mental* dalam tanda kutip tidak mau bergaul, mengucilkan.”⁵⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan kesulitan konsentasi dapat diatasi oleh peran guru pendidikan Islam dengan mendampingi dan memberikan motivasi peserta didik berkebutuhan khusus agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dengan adanya peran tersebut mampu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan melihat kondisi dan keterbatasan peserta didik berkebutuhan khusus peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an mampu membuat semangat dan rasa kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus meningkat dan sekaligus mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.⁵⁶

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁶ Lihat transkrip oberservasi nomor: 01/O/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

3. Dampak peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VII di SMP 2 Muhammadiyah Ponorogo.

Dari peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan pembelajaran Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Terdapat dampak yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dampak yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus tersebut sebagai berikut:

a. Kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus

Dampak dari peran guru pendidikan agama Islam dapat dilihat dengan meningkatnya rasa kepercayaan diri dari peserta didik berkebutuhan khusus. Seperti yang disampaikan oleh Ikhsan Fauzi SH.I beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Percaya dirinya lebih tinggi terus itu tadi disamping itu mereka menemukan bakat baru”⁵⁷

Dampak dari kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus yang meningkat membuat peserta didik berkebutuhan khusus menemukan bakat baru dalam proses kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan. Sehingga kepercayaan diri peserta didik yang meningkat tersebut membuat capaian hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII juga ikut meningkat. Hal

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

tersebut disampaikan oleh Ikhsan Fauzi SH.I guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Kepercayaan diri anak-anak meningkat, keterampilan dalam membaca juga meningkat”⁵⁸

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya peran guru memiliki dampak terhadap keterampilan dalam membaca dan menulis peserta didik berkebutuhan khusus mengalami peningkatan.

Dengan peran yang dilakukan oleh guru tersebut mampu membuat semangat dan peserta didik senang dengan pembelajaran yang diterapkan sehingga peserta didik berkebutuhan khusus tetap mampu mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.⁵⁹

Hal tersebut didukung dari salah satu peserta didik berkebutuhan khusus terkait dampak yang dirasakannya dari meningkatnya kemampuan terhadap keterampilan menulis dalam pembelajaran Al-Qur'an bernama Ihwanul Abrori sebagai berikut:

“*Seneng mas, soale kalau diberi tugas kayak menulis kaligrafi nggak ngantuk jadi semangat*”⁶⁰

Dari hasil wawancara terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dapat peran guru pendidikan agama Islam memberikan dampak terhadap kemampuan menulis dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sehingga

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁹ Lihat transkrip observasi nomor: 15/O/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

peserta didik berkebutuhan khusus tetap bisa mengikuti kegiatan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan baik.

b. Kemampuan motorik menulis dan membaca peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an

Peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam memiliki dampak bagi peserta didik berkebutuhan dampak tersebut dilihat dari meningkatnya kemampuan motorik menulis dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam membaca lebih bisa mengingat dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal tersebut disampaikan oleh Ikhsan Fauzi SH.I sebagai berikut:

“Jelas ada perkembangan, bahkan mereka kemampuan mengingatnya jauh lebih baik ketika sudah dibetulkan itu lebih tidak pernah mengulang kesalahan yang sama, jadi sekali diingat tidak mengulangi itu dari anak ABK kita tidak membandingkan kalau anak reguler kalau sudah dibetulkan lebih sering diulang lagi kesalahan yang sama. contoh sederhana *iqro* 5 atau 6 itu sudah mulai tanda *waqaf* lingkaran, itu kalau tanda lingkaran seperti ini kamu harus *waqaf* kalau tanda *waqaf* itu caranya huruf terakhir harus *disukun* sekaligus dicontohkan itu berikutnya sudah jalan. Niteninya lebih luar biasa kalau anak anak reguler kadang sudah *mentok* sebelum tanda bulatan dia sudah *mewaqafkan* padahal tanda *waqaf* di *iqra* selalu ada tanda bulatan sebelum masuk tanda *waqaf* yang seperti di Al-Qur'an saya kira dampaknya seperti itu”⁶¹

Dengan adanya pengulangan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru menjadikan peserta didik berkebutuhan khusus ini mampu mengingat apa yang disampaikan oleh guru sehingga

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

pada saat pembelajaran Al-Qur'an peserta didik juga mampu untuk mengikutinya.⁶²

Kemudian, lebih lanjut pak Ikhsan Fauzi SH.I guru pendidikan agama Islam menambahkan perkembangan terhadap kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai berikut:

“Perkembanganya juga berkembang, suatu waktu mengulang lagi dari awal kira. Seperti itu perkembangannya”⁶³

Bertambahnya perkembangan keterampilan dan pengetahuan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus ini karena program program yang diadakan disekolah seperti tahsin dan tahfiz sehingga mampu melatih kemampuan menulis, membaca dan melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan baik saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

c. Meningkatnya pengetahuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an

Peran guru pendidikan agama Islam memberikan dampak terhadap meningkatnya pengetahuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an. Meningkatnya pengetahuan dalam pembelajaran Al-Qur'an ini disampaikan oleh Ikhsan Fauzi SH.I guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Ada tambahan peningkatan dan progres di keterampilan atau pengetahuanya, karena lambat ya lama, makanya kalau dengan beberapa kali

⁶² Lihat transkrip observasi nomor: 15/O/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

pembelajaran kita hanya menginsersi materi sedikit lebih banyak penugasan dan mendampingi mereka untuk beretika sementara kita harapkan seperti itu”⁶⁴

Peran guru pada saat pembelajaran Al-Qur’an memiliki dampak terhadap meningkatnya keterampilan dan pengetahuan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peran guru memberikan penugasan dan memberikan shadow pribadi bagi peserta didik berkebutuhan khusus saat pembelajaran Al-Qur’an.⁶⁵

Kemudian, pak Ikhsan Fauzi SH.I guru pendidikan agama Islam menyampaikan sebagai berikut:

“Makanya pelan tetapi terus dan diulang sesuai dengan pemahaman pemikiran dan pembiasaan mereka”⁶⁶

Dengan adanya pengulangan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam memberikan dampak terhadap kemampuan berfikir dan mengingatnya pada pembelajaran Al-Qur’an. Hal tersebut disampaikan oleh peserta didik berkebutuhan khusus bernama Nadira Puan Kinasih sebagai berikut:

“Kalau sering diingatkan itu kadang bisa mengikuti pelajaran di kelas atau pas menghafal jadi tambah bisa”⁶⁷

Dari hasil wawancara tersebut pembiasaan dari guru pendidikan agama Islam mampu memberikan dampak terhadap

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶⁵ Lihat transkrip observasi nomor: 13/O/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

d. Partisipasi aktif peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an

Peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam mampu memberikan dampak terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yaitu ikut berpartisipasi aktif pada saat pembelajaran Al-Qur'an. Hal tersebut disampaikan oleh Ikhsan Fauzi SH.I guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Peserta didik itu bisa berpartisipasi aktif dan lebih percaya diri, dan tidak pernah mereka itu menolak. Ketika mereka ditunjuk yang penting kita latih kita kasih modal, ya dengan kita kasih modal tersebut mereka merasa mampu terus berani”⁶⁸

Dengan pemberian bimbingan dan mengajak peserta didik berkebutuhan khusus ikut aktif dampaknya peserta didik memiliki progres terhadap meningkatnya kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.⁶⁹

Adanya bimbingan yang dilakukan dengan melibatkan peserta didik mampu memberikan dampak yang positif bagi peserta didik berkebutuhan khusus, hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Iksan Fauzi guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Dampaknya mereka lebih percaya diri karena memiliki keterampilan itu. Progresnya hafalanya

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶⁹ Lihat transkrip observasi nomor: 16/O/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

meningkat untuk menulisnya dan membacanya juga meningkat”⁷⁰

Dengan meningkatnya kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus ini juga berpengaruh terhadap keaktifan mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur’an sehingga berdampak terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta didik berkebutuhan khusus.⁷¹

e. Meningkatnya hafalan Al-Qur’an peserta didik berkebutuhan khusus

Peran guru pendidikan agama Islam memiliki dampak terhadap meningkatnya hafalan Al-Qur’an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Hal tersebut disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam Ikhsan Fauzi SH.I sebagai berikut:

“Dari semula belum memiliki hafalan Al-Qur’an jadi punya hafalan. Dari semula belum berani *mengeksplorasi* terkait dengan keterampilan hafalanya, keterampilan membaca Al-Qur’anya. Mereka jadi lebih berani *mengeksplorasi*”⁷²

Meningkatnya hafalan Al-Qur’an dipengaruhi oleh kegiatan kegiatan yang diadakan disekolah. Hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam Iksan Fauzi SH.I sebagai berikut:

“Di acara resmi kita tampilkan diacara tahfiz di pendopo di acara sekolah sekali lagi kita pernah uji publik kan, juga ada acara acara misalnya *public speaking* atau acara acara wali murid anak anak

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁷¹ Lihat transkrip observasi nomor: 17/O/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

tersebut kita minta untuk mengeksplorasi keterampilanya”⁷³

Dengan adanya kegiatan yang diadakan tersebut mampu mengasah skill dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur’an. Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus dalam melaksanakan proses pembelajaran Al-Qur’an.⁷⁴



Gambar 3.7 Pelaksanakan Tahfiz

Dampak dari peran guru tersebut mampu membuat peserta didik berkebutuhan khusus untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa adanya rasa takut dan kurang percaya diri dengan kemampuannya. Hal tersebut dilihat dari meningkatnya hafalan yang dimiliki oleh peserta didik bernama Nadira Puan Kinasih menyampaikan sebagai berikut:

“Bertambah mas, hafalanya karena sering dibimbing kalau menghafal dan saat menulis”⁷⁵

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁷⁴ Lihat transkrip observasi nomor: 17/O/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Dampak dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing mampu memberikan peningkatan keterampilan dan hafalan Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus.

f. Kelancaran dalam proses pembelajaran Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus

Peran guru pendidikan agama Islam memberikan dampak terhadap kelancaran dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut disampaikan oleh Iksan Fauzi SH.I guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Dampaknya pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan pembelajaran dapat di suasanakan normal. Tapi ketercapaian materi belum maksimal tapi pembelajaran berjalan normal karena ada pendampingan teman sebaya”⁷⁶

Dalam proses pembelajarannya terkait kesulitan dalam konsentrasi peserta didik berkebutuhan khusus pada pembelajaran Al-Qur'an. Peran guru dalam mengatasi kesulitan tersebut memiliki dampak bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut karena adanya pendampingan teman sebaya dan program dari sekolah. hal tersebut disampaikan oleh Ikhsan Fauzi SH.I guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Disamping juga guru memiliki program pengetahuan. Sekolah juga memfasilitasi beberapa guru untuk diklat tentang ABK. Juga warga sekolah kemarin sudah diajak studi banding disekolah yang sudah lama mengelola anak anak inklusi. Jadi guru disamping memberikan pengertian *shadow* umum, *shadow* sebaya. Menambah pengetahuan anak dan juga memberikan pengertian anak dalam keadaan

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

resmi atau tidak resmi selama pergaulan disekolah, setelah itu *cah cah* ya bisa membaur *gak enek rasa risih* memang kadang kadang *bocah bocah yo jaraki*, setiap kesempatan kita kasih pengertian untuk bergaul dengan sesama anak *inklusi*”⁷⁷

Peran guru dalam memberikan pengertian dan pemahaman terhadap semua warga sekolah terkait peserta didik inklusi membuat peserta didik berkebutuhan khusus merasa nyaman dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur’an tanpa adanya rasa kurang percaya diri atau takut terhadap keterbatasan yang dimiliki. Sehingga peran guru pendidikan agama Islam dalam memberikan dampingan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus mampu memberikan dampak terhadap kelancaran dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur’an.⁷⁸

C. Pembahasan

1. Kesulitan belajar Al-Qur’an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

Kesulitan belajar Al-Qur’an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo mengalami hambatan disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti belajar Al-Qur’an. Adanya Kesulitan tersebut seperti yang dijelaskan oleh Zaenal Alimin Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tampak selalu menunjukkan

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁷⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 13/O/1-3/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.⁷⁹ Kondisi tersebut yang membuat kesulitan yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Kesulitan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo tersebut dapat dilihat dari pengelompokan ciri-ciri kesulitan belajar yang dialami oleh masing-masing individu yaitu dalam hal ini adalah peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo, seperti yang dijelaskan oleh Hallahan pada teori di bab II mengelompokkan ciri-ciri kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai berikut:⁸⁰

a. Permasalahan persepsi dan koordinasi

Permasalahan persepsi dan koordinasi menjadi hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Permasalahan persepsi yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kendala dalam membedakan menuliskan huruf Arab yang seharusnya dimulai dari kanan tetapi peserta didik dalam menulis dari sebelah kiri. Hal tersebut yang menjadi kendala terkait persepsi yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Kemudian permasalahan koordinasi peserta didik berkebutuhan khusus terdapat kesulitan yang

⁷⁹ Feby Atika Setiawati and Nai'mah, "Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Paud," *Program Studi PGRA* 6, no. 2 (2020): 193–208.

⁸⁰ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, "Karakteristik Dan Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar," *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra* 10, no. 1 (2019): 1–11.

dialami terkait keterampilan motorik menulisnya pada saat pembelajaran Al-Qur'an yang kurang tepat hal tersebut karena keterbatasan yang dimilikinya. Kesulitan yang dialami tersebut dijelaskan oleh Zainatul Mufaridah dalam penelitiannya bahwasanya kesulitan belajar individu mengalami gangguan pada suatu atau lebih kemampuan psikologi, khususnya pemahaman dan penggunaan berbicara dan menulis.⁸¹

Kondisi keterbatasan yang dialami tersebut yang menjadi hambatan yang dialami dalam pembelajaran Al-Qur'an terhadap permasalahan persepsi dan koordinasinya. Sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik yang mengalami hal tersebut cenderung mengalami kesulitan secara fisik baik dalam pengucapan atau kegiatan menulis sehingga membuat peserta didik tersebut mengalami hambatan dan kesulitan dalam melaksanakannya.⁸²

b. Permasalahan perhatian dan hiperaktif

Peserta didik berkebutuhan khusus mengalami permasalahan perhatian dan hiperaktif disebabkan oleh sulitnya dalam berkonsentrasi pada saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Penyebab sulitnya dalam berkonsentrasi ini disebabkan oleh kondisi peserta didik yang sulit memfokuskan pandangan kearah objek misalnya papan tulis atau melihat guru menjelaskan materi. Selain itu faktor dari suasana kelas

⁸¹ Zainatul Mufaridah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi (Studi Kasus SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo)," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

⁸² Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isnii Badiyah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2020): 33–40.

yang ramai membuat konsentrasi dari peserta didik berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran Al-Qur'an tidak maksimal. Hal tersebut sama seperti yang dijelaskan menurut Hallahan bahwasanya peserta didik yang hiperaktif sulit untuk melakukan kontak mata dan sulit untuk mengkonsentrasikan perhatiannya nampaknya segala stimulus yang ada didekatnya diresponnya tanpa ada seleksi.⁸³ Kondisi tersebut yang menjadikan peserta didik berkebutuhan khusus sulit dalam memfokuskan konsentrasinya pada saat pembelajaran Al-Qur'an.

Kesulitan lainnya yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus disebabkan karena kondisi dan keterbatasan dari peserta didik berkebutuhan khusus ketika mengikuti pembelajaran Al-Qur'an yaitu dipengaruhi oleh faktor makanan yang menjadikan konsentrasi peserta didik berkebutuhan khusus terganggu dan membuat tantrum sehingga konsentrasinya mudah terpecah.

c. Masalah berfikir dan mengingat

Peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam berfikir dan mengingat pada saat pembelajaran Al-Qur'an permasalahan berfikir peserta didik berkebutuhan khusus yang dialami pada saat mengulangi kembali bacaan atau pada saat melafalkan ayat Al-Qur'an terkendala oleh keterbatasan yang kemampuan yang dialaminya sehingga pada saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an tidak maksimal. Selain itu permasalahan berfikir dan mengingat ini dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus karena emosi yang tidak terkontrol pada

⁸³ Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badiah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2020): 33–40.

dirinya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan pada bab II hambatan tersebut dapat berasal dari dalam ataupun dari luar peserta didik.⁸⁴ Kondisi tersebut membuat kemampuan berfikir dan mengingat peserta didik berkebutuhan khusus terganggu. Sehingga pada saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an ketika menghafal, menulis dan melafalkan bacaan Al-Qur'an konsentrasinya terpecah dan membuat rasa tidak nyaman peserta didik berkebutuhan khusus ketika situasi dan moodnya sedang tidak stabil.

d. Kurang mampu menyesuaikan diri

Kesulitan pembelajaran Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus mengalami hambatan disebabkan oleh kurang mampu dalam menyesuaikan diri. Hal tersebut karena kurang percaya diri terhadap kemampuan dan kondisi yang dialaminya. Hal tersebut sesuai yang dijelaskan pada jurnal yang dilakukan oleh Anggun Dyah Anjarsari dkk bahwasanya selama ini anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan yang sesuai dengan kelainannya, secara tidak langsung hal ini telah mendiskriminasi anak berkebutuhan khusus, akibatnya menghambat proses saling mengenal antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus.⁸⁵ Menurunnya kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus disebabkan karena faktor dari teman sekitarnya yang mengejek atau sekedar bercanda dengannya, selain itu karena

⁸⁴ Sevi Lestari, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 1349–58.

⁸⁵ Anggun Dyah Anjarsari, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Sd, Smp, Dan Sma Di Kabupaten Sidoarjo," *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 1, no. 2 (2019): 91.

keterbatasan peserta didik berkebutuhan khusus yang dialami menjadikan kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya pada saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

Kondisi tersebut yang membuat peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki permasalahan kurang mampu dalam menyesuaikan diri. Sehingga menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

e. Menunjukkan gejala sebagai peserta didik yang tidak aktif

Kesulitan dalam pembelajaran Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan disebabkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan gejala yang tidak aktif. Kondisi tersebut dapat diketahui dari kondisi yang dialami peserta didik tersebut ketika pada saat pembelajaran Al-Qur'an berlangsung yang kurangnya berpartisipasi aktif ketika bertanya dan enggan menjawab pertanyaan oleh guru yang menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan gejala yang tidak aktif. Hal tersebut sesuai dengan teori pada bab II bahwasanya Peserta didik berkesulitan belajar dalam hal ini kurang mampu melakukan strategi untuk memecahkan masalah akademis secara spontan.⁸⁶ kondisi tersebut yang membuat peserta didik kurang siap dalam menerima pembelajaran dari guru sehingga peserta didik merasa sulit berpartisipasi aktif saat di kelas.

⁸⁶ Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isn'i Badiah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana*.

f. Pencapaian hasil belajar

Kesulitan dalam pembelajaran Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus disebabkan oleh capaian hasil belajarnya yang dapat dilihat dari kurang maksimalnya dalam bidang akademiknya. Kesulitan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus ini pada kemampuannya dalam membaca dan pada saat menulis.

Permasalahan yang dialaminya tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Hallahan bahwasanya sebagian dari peserta didik berkebutuhan khusus mengalami berbagai persoalan salah satunya problematika dalam kesulitan belajar memiliki ketidakmampuan dalam berbagai bidang akademik, misalnya dalam membaca, pengucapan, tulisan, berhitung dan sebagian anak lagi hanya pada satu atau dua aspek saja. Sehingga pencapaian pada hasil belajar pada peserta didik tidak maksimal.⁸⁷ Capaian hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus ini dapat diketahui karena kesulitan yang dialami pada saat melafalkan bacaan Al-Qur'an yang tidak maksimalnya ketika peserta didik berkebutuhan khusus melafalkan bacaan Al-Qur'an dan pada kemampuan menulisnya yang masih perlunya pendampingan dan arahan oleh guru ketika menulis huruf arab atau menyalin kembali tulisan dari papan tulis ke buku. Kesulitan yang dialami tersebut disebabkan oleh kondisi dan keterbatasan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus ketika mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.

⁸⁷ Ahmad Ridwan, Delvira Asmita, and Neiny Puteri Wulandari, "Fungsi Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12026–42.

2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an sangat penting dilakukan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar Al-Qur'an. Dimana peserta didik berkebutuhan khusus dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an memerlukan peran seorang guru untuk mengatasi kesulitannya. Kesulitan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus tersebut disebabkan oleh keterbatasan dan kesanggupan yang dialaminya pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi seorang guru juga diharapkan bisa menginspirasi anak didiknya dan memiliki akhlak yang baik.⁸⁸

Peran guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo dalam proses pembelajaran Al-Qur'an juga dilaksanakan oleh semua peserta didik khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus tanpa adanya perbedaan dan diskriminasi. Peran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam tersebut sama dengan penelitian yang dijelaskan oleh Zainatul Mufaridah bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang penting untuk dilakukan oleh semua

⁸⁸ Zida Haniyyah and Nurul Indana, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang," *Irsyaduana: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86.

peserta didik tidak terkecuali untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan.⁸⁹

Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo memiliki peran sebagai berikut:

a. Guru sebagai *Murabbī*

Peran guru pendidikan agama Islam di SMP 2 Muhammadiyah 2 Ponorogo guru berperan sebagai *Murabbī* yaitu bertanggung jawab dalam membina dan memberikan motivasi kepada peserta didik berkebutuhan khusus terhadap potensi capaian terhadap hasil belajar yang rendah yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus. Peran guru pendidikan agama Islam ini memberikan motivasi tersebut agar memiliki kemampuan pemahaman yang terus menerus meningkat memberikan bantuan untuk mengembangkan potensi muridnya memperbaiki sikap atau perkataan muridnya dari hal hal yang tidak baik menjadi baik meningkatkan kemampuan muridnya dari masa anak anak menuju masa dewasa dalam segi pola pikir, wawasan, pengetahuan, dan lain lainnya.⁹⁰

Salah satu motivasi yang diberikan guru pendidikan agama Islam dalam pencapaian hasil belajar peserta didik berkebutuhan

⁸⁹ Zainatul Mufaridah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi (Studi Kasus Smpn 2 Satu Atap Jambon Ponorogo)," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

⁹⁰ Aufi Nadra Izzati, Alya Fadhluna ZamZam, and M. Inggit Prabowo, "Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7, no. 4 (2023): 251–59.

khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan ditimbulkannya rasa kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yaitu dengan memberikan kesempatan bagi mereka pada saat acara atau event uji publik yang diadakan disekolah peserta didik berkebutuhan khusus sering dilibatkan dan dan ditampilkan didepan publik dan juga didepan orang tuanya. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur sejauh mana hasil belajar yang mereka. Sehingga dengan adanya motivasi yang diberikan keterampilan dan pengetahuan dari peserta didik berkebutuhan khusus ini mampu meningkat. Dengan adanya motivasi tersebut kemauan belajar peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII ini akan semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan di teori bab II bahwasanya guru sebagai *Murabbī* yakni seseorang yang bertindak *ing ngarso sung tulodo* (berada di depan memberi contoh), *ing madya mangun karso* (berada di tengah memberi motivasi yang baik), *tut wuri handayani* (berada di belakang melakukan pengawasan).⁹¹

b. Guru sebagai *mu'allīm*

Tidak hanya memberikan motivasi saja, peran guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo juga berperan sebagai *mu'allīm* yaitu menginternalisasikan ilmu pengetahuanya untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik

⁹¹ Nicho Alfarid, "Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai Nilai Karakter Islam Di RA Manalul Huda, Hal 608.

berkebutuhan khusus di kelas VIII. Peran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan memberikan penugasan dan bentuk materi yang berbeda dengan peserta didik reguler. Bentuk penugasan tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran Al-Qur'an pada saat menulis peserta didik berkebutuhan khusus diminta lebih sering menebali atau meneruskan tulisan yang sudah ada. Sedangkan pada permasalahan persepsi peserta didik berkebutuhan khusus guru aktif dalam memberikan pendampingan dan bimbingan ketika kegiatan pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pada persepsinya.

Peran guru mengatasi permasalahan persepsi dan koordinasi peserta didik berkebutuhan khusus memberikan dampingan dan bimbingan secara langsung untuk mengingatkan. Guru sebagai *mu'allim* yaitu guru yang perannya fokus pada mentransfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan peserta didik yang mampu menguasai, mendalami, memahami, serta mengamalkan ilmu baik secara teoritis maupun secara praktis.⁹² Sehingga pembelajaran tetap berjalan dengan lancar dan peran guru dalam menginternalisasikan ilmu pengetahuannya mampu diterapkan dan dipahami oleh peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

⁹² Nicho Alfarid, "Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai Nilai Karakter Islam Di RA Manalul Huda.

c. Guru sebagai *muaddib*

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman pengetahuan saja guru sebagai *muaddib* juga berperan dalam membina kecerdasan akal dan jasmani peserta didik berkebutuhan khusus terhadap kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi permasalahan berpikir dan mengingat yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus peran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yaitu dengan memberikan lebih banyak pengulangan dan penugasan yang berbeda dari peserta didik reguler. Karena kemampuan dan keterbatasan peserta didik berkebutuhan khusus ini berbeda maka guru membedakan penugasannya. Pada saat membaca Al-Qur'an guru memberikan contoh cara bagaimana cara membaca lafal Al-Qur'an kemudian peserta didik berkebutuhan khusus diminta untuk menirukan bacaan.

Dalam membina kecerdasan akal dan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus peran guru pendidikan agama Islam disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus pada pembelajaran Al-Qur'an. Peranan *muaddib* adalah menyiapkan *muaddab* yang dapat melaksanakan pekerjaan pekerjaan berat yang diletakkan di atas bahu mereka. *muaddib* mempunyai budi pekerti yang tinggi, membina kecerdasan akal dan jasmani selaras dengan falsafah yang menitik beratkan

potensi insan bermoral dan berakhlak mulia secara seimbang.⁹³ Guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo berperan juga terhadap sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dengan cara mengingatkan dan memberikan bimbingan terhadap akhlak dan perbuatannya.

d. Guru sebagai *mursyid*

Peran guru pendidikan agama islam sebagai *mursyid* dalam membimbing peserta didik yaitu agar memiliki daya pikir yang tajam agar mengamalkan ilmunya bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang menunjukkan gejala tidak aktif karena kurang berpartisipasi aktif pada pembelajaran Al-Qur'an. Dalam hal ini peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu dengan melaksanakan kegiatan *ziyadah* dan *murojaah* bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan guru bekerja sama dengan orang tua terhadap proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh peserta didik.

Peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam tersebut sekaligus meningkatkan keimanannya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan pada bab II dalam konteks pendidikan Islam, guru sebagai musyid berperan untuk membimbing peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat keimanan merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan keimanan yang kuat, seseorang akan memiliki akhlak yang mulia dan mampu

⁹³ Dwi Faruqi, "Guru Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)* XVI, no. 1 (2023): 72-88.

menjalani kehidupan dengan baik.⁹⁴ Sehingga peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menulis, membaca, dan menghafal peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an sekaligus mampu untuk meningkatkan keimanannya dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

e. Guru sebagai *mudarris*

Pemberian bimbingan tidak hanya dilakukan dengan membina keimanan saja. Guru sebagai *mudarris* juga berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus terkait masalah yang dihadapinya pada saat kurang percaya diri pada pembelajaran Al-Qur'an. Peran guru pendidikan agama Islam selalu mengingatkan kepada semua warga sekolah terkait pendidikan Inklusi dan bagaimana visi dan misi sekolah. sehingga peserta didik berkebutuhan khusus tidak merasa takut dengan lingkungan atau kurang percaya diri dengan keterbatasan yang dimilikinya. Hal tersebut sama seperti yang dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Zainatul Mufaridah bahwsanya setiap peserta didik berhak menerima sebuah pendidikan tanpa melihat latar belakang yang mereka alami.⁹⁵

⁹⁴ Nicho Alfarid, "Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai Nilai Karakter Islam Di RA Manalul Huda," *Jurnal pendidikan, social dan humaniora* 2, no. 4 (2023): 412-47.

⁹⁵ Zainatul Mufaridah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi (Studi Kasus SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo)," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

Pemahaman dan pengertian terhadap visi dan misi sekolah tersebut disampaikan tidak hanya pada saat di kelas saja pada saat pembelajaran berlangsung melainkan pada kesempatan-kesempatan yang contohnya pada saat pembinaan upacara. Sehingga peserta didik senantiasa diingatkan dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak merasa terkucilkan.

f. Guru sebagai *Muzākī*

Guru juga berperan sebagai *muzākī* yaitu berperan dalam membina mental dan karakter peserta didik berkebutuhan khusus terhadap permasalahan konsentrasinya pada kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dialami. Guru lebih sering mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus pendampingan yang dilakukan dengan adanya shadow umum artinya guru pendidikan agama Islam mendampingi langsung dan membimbing peserta didik berkebutuhan khusus pada saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

Peran guru dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus ini dilakukan oleh guru saja, melainkan juga menghimbau untuk semua peserta didik menjadi teman sebaya sekaligus menjadi pendamping untuk mereka. Sehingga mental dan karakter peserta didik berkebutuhan khusus dalam konsentrasinya pada saat pembelajaran Al-Qur'an tidak menjadi hambatan yang membuat peserta didik berkebutuhan khusus tidak mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

Peran yang dilakukan oleh guru bertujuan dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus utamanya pada kelas VIII. Sehingga pada saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an berlangsung peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dapat diatasi oleh guru pendidikan agama Islam dengan tujuan dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan dan pengetahuannya seperti peserta didik yang lain pada saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

3. Dampak dari peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

Guru pendidikan agama Islam merupakan seorang pendidik dipandang bisa dari perilaku, perbuatan, perkataan, hingga cara guru tersebut beribadah oleh karena itu dalam mengimplementasikan konsep yang telah dirancang, seorang oleh seorang guru harus dapat menjadi contoh terlebih dahulu bagi peserta didik, guru merupakan sosok teladan, sehingga guru harus tampil sebagai sosok yang “digugu” dan “ditiru”.⁹⁶ Peran tersebut juga diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo dimana guru berperan sebagai seorang *Murabbī*, *mu'allīm*, *muaddib mursyid*, *mudarris*, dan *muzakkī*.

yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

⁹⁶ Kuku Santoso, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo,” *Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 17–23.

Guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan perannya memiliki dampak terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dirasakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dilakukan dengan membimbing dan memberikan motivasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Tarwiyah bahwasanya guru memiliki tugas mendidik dan mengajar murid muridnya dengan membimbing memberikan petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan dan sebagainya.⁹⁷

Dengan adanya peran dan tugas tersebut membuat peran guru pendidikan agama Islam memiliki dampak yang dirasakan oleh didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Dampak dari adanya peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus sebagai berikut :

a. Kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus

Dampak dari peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam memberikan memberikan dampak terhadap kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an. Meningkatnya kepercayaan diri peserta

⁹⁷ Siti Tarwiyah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Kasus Di SMP Islam Parung-Bogor)," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

didik berkebutuhan khusus ini lewat peran guru sebagai *murābī* yang bertindak sebagai *ing madya mangun karso* yaitu turut memotivasi.⁹⁸ Dari adanya peran guru tersebut mampu untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal karena peserta didik berkebutuhan khusus juga selain diberikan motivasi sekaligus diajak untuk berani tampil pada event event yang diadakan sekolah seperti pada saat uji publik dan wisuda tahfiz. Dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka sehingga dampaknya terhadap hasil belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan dapat mendapatkan hasil yang maksimal baik dalam membaca, menghafal ataupun keterampilanya dalam menulis.

b. Kemampuan motorik menulis dan membaca peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an

Peran guru pendidikan agama Islam mampu memberikan dampak terhadap meningkatnya kemampuan dalam motoric menulis dan membaca dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus ini mampu meningkat karena peran guru sebagai *mualīm* dalam menginternalisasikan ilmu pengetahuanya kepada peserta didik dengan baik.⁹⁹ Hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan penugasan dan LKPD yang berbeda bagi peserta

⁹⁸ Nicho Alfarid, "Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai Nilai Karakter Islam Di RA Manalul Huda," *Jurnal pendidikan, social dan humaniora* 2, no. 4 (2023): 412-47.

⁹⁹ Nicho Alfarid, "Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai Nilai Karakter Islam Di RA Manalul Huda," *Jurnal pendidikan, social dan humaniora* 2, no. 4 (2023): 412-47.

didik dengan tujuan ada ketercapaian belajar yang bisa dicapai. Metode yang digunakan ini melihat kondisi dan karakteristik peserta didik agar memudahkan pembelajaran yang dilakukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.¹⁰⁰ Cara yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yang berdampak terhadap kemampuan menulis dan membaca peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an berupa pemberian bentuk penugasan yang berbeda dengan peserta didik reguler, yaitu dengan memberikan salinan untuk mempermudah dan pada kemampuan membacanya dengan meminta peserta didik berkebutuhan khusus menirukan guru. Sehingga peran guru pendidikan agama Islam dalam memberikan alternatif tersebut memiliki dampak bagi peserta didik berkebutuhan khusus mampu memberikan perkembangan dan peningkatan keterampilan motorik menulis dan kemampuan membaca dalam pembelajaran Al-Qur'an.

c. Meningkatnya pengetahuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an

Peran guru pendidikan agama Islam juga memberikan dampak terhadap pengetahuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dampak dari meningkatnya pengetahuan peserta didik berkebutuhan khusus ini karena pembiasaan dan pengulangan yang dilakukan oleh guru pendidikan

¹⁰⁰ Imamatul Azizah, "Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (Slb)," *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2022): 42–47.

agama Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan peran guru sebagai *muadib* yaitu membina kecerdasan akal dan jasmani.¹⁰¹ Mampu memberikan dampak terhadap terhadap meningkatnya pengetahuan peserta didik berkebutuhan khusus pada saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Dampak yang dirasakan tentunya sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Dalam hal ini guru membimbing dan memberikan dampingan secara persuasif pada saat pembelajaran Al-Qur'an pemberian dampingan atau shadow umum. Dengan adanya pendampingan oleh guru peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran Al-Qur'an ketika menulis atau melafalkan bacaan Al-Qur'an mampu melaksanakannya. Sehingga berdampak kepada kemampuan membaca, menulis, menghafal peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai yang dijelaskan pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh Siti Tarwiyah guru harus bisa membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar peserta didik dengan tujuan yang dicita citakan.¹⁰²

¹⁰¹ Nicho Alfarid, "Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai Nilai Karakter Islam Di RA Manalul Huda," *Jurnal pendidikan, social dan humaniora* 2, no. 4 (2023): 412-47.

¹⁰² Siti Tarwiyah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Kasus Di SMP Islam Parung-Bogor)," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 20.

d. Partisipasi aktif peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an

Dampak dari peran guru pendidikan agama Islam juga mampu membuat peserta didik berkebutuhan khusus ikut berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai *mursyid* yaitu membimbing peserta didik berkebutuhan khusus agar memiliki daya pikir yang tajam dan memiliki kesadaran untuk mengamalkan ilmunya.¹⁰³ Hal tersebut dilakukan dengan dengan memberikan kesempatan dan sesekali menunjuk peserta didik berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an contohnya pada saat disuruh untuk menjadi imam shalat dhuha. Yang berdampak mampu meningkatkan rasa kepercayaan dirinya. Selain itu guru pendidikan agama Islam juga selalu bekerja sama dengan orang tua dalam membimbing peserta didik berkebutuhan khusus terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Sehingga memiliki dampak terhadap kesanggupan peserta didik berkebutuhan khusus dan mengukur sejauh mana kemampuan dalam literasi pembelajaran Al-Qur'an yang dipelajarinya.¹⁰⁴

¹⁰³ Nicho Alfarid, "Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai Nilai Karakter Islam Di RA Manalul Huda," *Jurnal pendidikan, social dan humaniora* 2, no. 4 (2023): 412-47.

¹⁰⁴ Habib Siddiq, "Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* Vol. 8, no. No. 2 (2020): 337-54.

e. Meningkatnya hafalan Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus

Dampak peran guru pendidikan agama Islam selain mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan juga berdampak terhadap meningkatnya hafalan Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus. Dampak tersebut karena peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus dengan melatih dan mengikutsertakan pada program program sekolah diantaranya tahfiz dan tahsin. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Tarwiyah bahwasanya peranan guru yaitu terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.¹⁰⁵ Sehingga dampaknya peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus yang sebelumnya memiliki kepercayaan dirinya kurang dan merasa takut, menjadi meningkat rasa kepercayaan dirinya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

¹⁰⁵ Siti Tarwiyah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Kasus Di SMP Islam Parung-Bogor)," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

f. Kelancaran dalam proses pembelajaran Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus

Dampak adanya peran dari guru pendidikan agama Islam mampu membuat kelancaran dalam proses pembelajaran Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus dengan adanya peran guru pendidikan agama Islam dalam membina mental dan kecerdasan peserta didik berkebutuhan khusus yang baik mampu memberikan dampak terhadap kesulitan belajar Al-Qur'an yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo dengan problem yang berbeda beda yang dialami. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik disebabkan karena adanya berbagai suatu persoalan dalam diri peserta didik mulai kemampuan peserta didik, kesanggupan dalam menerima pembelajaran.¹⁰⁶ Sehingga perlu adanya peran dari guru dalam kelancaran pembelajaran yang akan dilaksanakan.

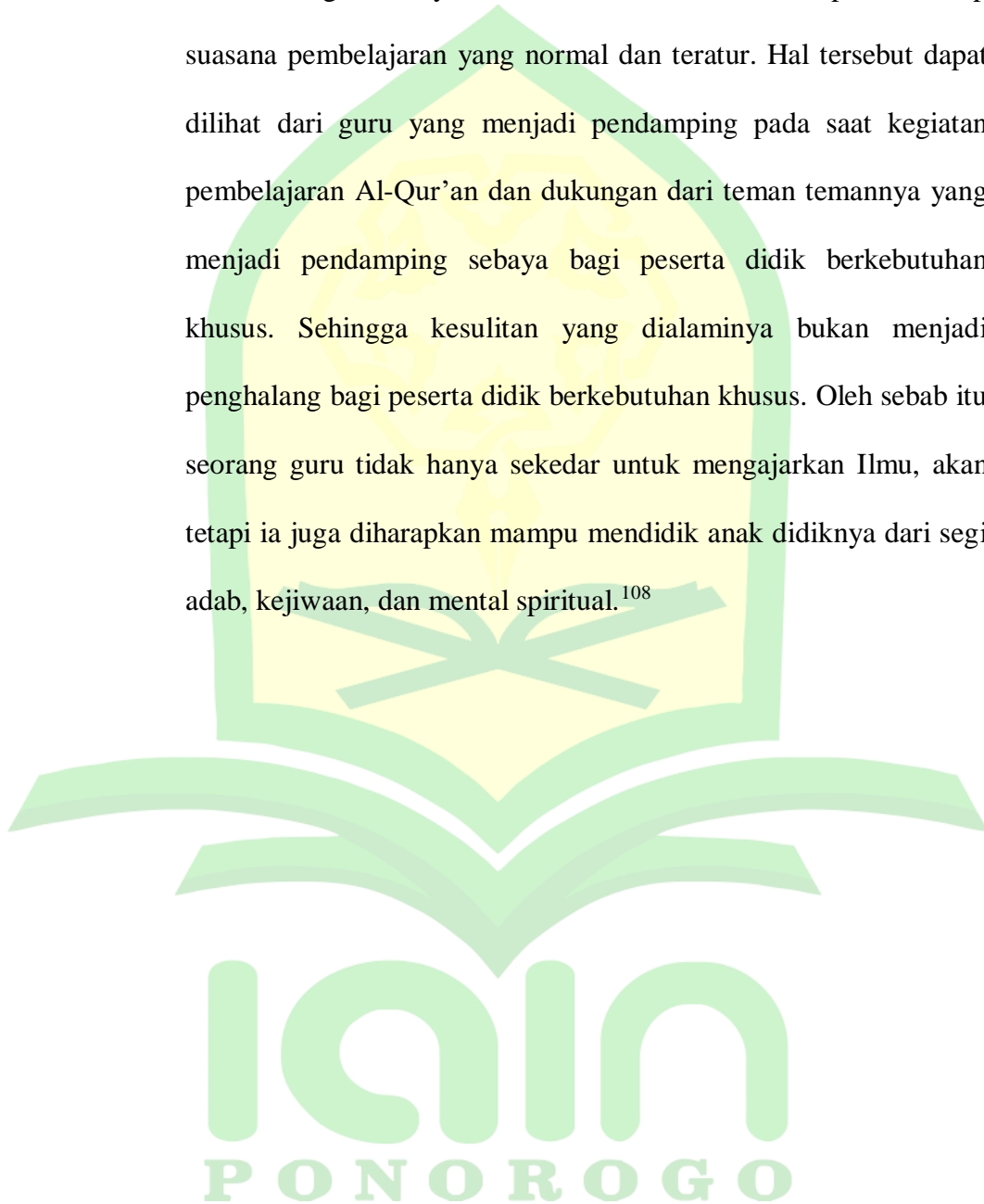
Adanya peran tersebut sesuai yang dijelaskan pada teori di bab II bahwasanya guru sebagai *muzākī* memiliki peran dalam membina mental dan karakter mulia pada peserta didik.¹⁰⁷ Pembinaan mental dan karakter yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo diberikan tidak hanya pada peserta didik berkebutuhan khusus saja melainkan semua warga sekolah dalam terciptanya rasa nyaman dan

¹⁰⁶ Arni Mabruria, "Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar Dalam Proses Pembelajaran," *Muhafadzah* 1, no. 2 (2023): 80–92.

¹⁰⁷ Nicho Alfarid, "Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai Nilai Karakter Islam Di RA Manalul Huda," *Jurnal pendidikan, social dan humaniora* 2, no. 4 (2023): 412-47.

damai di sekolah baik pada saat pembelajaran ataupun pada saat kegiatan diluar kelas.

Dengan adanya hal tersebut memberikan dampak terhadap suasana pembelajaran yang normal dan teratur. Hal tersebut dapat dilihat dari guru yang menjadi pendamping pada saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan dukungan dari teman temannya yang menjadi pendamping sebaya bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sehingga kesulitan yang dialaminya bukan menjadi penghalang bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu seorang guru tidak hanya sekedar untuk mengajarkan Ilmu, akan tetapi ia juga diharapkan mampu mendidik anak didiknya dari segi adab, kejiwaan, dan mental spiritual.¹⁰⁸



¹⁰⁸ Nadrah, "Guru Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no 1 (2021): 2809-5049.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang penulis paparkan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kesulitan belajar Al-Qur'an yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo adalah masalah persepsi dan koordinasi, perhatian dan hiperaktif, berpikir dan mengingat kurang mampu menyesuaikan diri, menunjukkan gejala tidak aktif, capaian hasil belajar dalam melaksanakan kengyata pembelajaran Al-Qur'an.
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogoberperan sebagai *Murābī*, *mualīm*, *muadīb*, *mursyid*, *mudāris*, *muzākī*. Guru berperan dalam memberikan contoh memotivasi dan memberikan bimbingan bagi peserta didik berkebutuhan khusus ketika pembelajaran Al-Qur'an.
3. Dampak dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo memberikan dampak yang positif. Dampak tersebut dapat dilihat dari kepercayaan diri yang meningkat, meningkatnya kemampuan motorik dan membaca dalam pembelajaran Al-Qur'an, meningkatnya pengetahuan peserta didik

berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an, meningkatnya hafalan Al-Qur'an dan kelancaran dalam proses pembelajaran.

B. Saran

1. Bagi sekolah SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo

Sebagai sekolah inklusi diharapkan dapat meningkatkan bimbingan dan layanan bagi peserta didik khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses belajarnya khususnya dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an agar peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan seperti peserta didik yang lainnya.

2. Bagi Guru pendidikan agama Islam

Untuk guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo diharapkan tetap mempertahankan dan meningkatkan bimbingan dan motivasi agar peserta didik berkebutuhan khusus memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Serta diharapkan meningkatkan kembali program program belajar Al-Qur'an yang telah dijalankan untuk menunjang kelancaran peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.

3. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus

Untuk peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan terus untuk memiliki semangat dan memiliki kepercayaan diri untuk terus belajar dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an agar mampu meningkatkan kemampuannya dalam menulis, membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik.

4. Bagi peneliti berikutnya

Peneliti menyadari masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penelitian skripsi ini, namun dengan adanya penelitian ini, berharap dapat memperbaiki dalam skripsi ini. Dan dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an sehingga data yang dihasilkan lebih objektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Muqit Abdul, Ade, and Abu Maskur. "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD Ad-Din Cirebon)." *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* 1, no. 02 (2021): 95–108.
- Afifah, Neela. "Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Learning Disorder." *Genderang Asa: Journal Of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 1–10.
- Ahmad Shofiyuddin. "Problematika Guru PAI Dalam Membina Perilaku Sosial Siswa." *Pai* 2, no. 1 (2019): 52.
- Anjarsari, Anggun Dyah. "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, dan SMA Di Kabupaten Sidoarjo." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 1, no. 2 (2019): 91.
- Anwar, Shohibul. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disipin Dan Tanggung Jawab Anak SMP" 1, no. 1 (2021): 32–51.
- Ardhika, Roan, and Muhammad Syaifudin. "Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Inklusif." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 8 (2023): 7247–58.
- Ardiansyah, Risnita, M.Syahrani Jailani. "Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2023): 1–9.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.
- Azizah, Imamatul. "Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (Slb)." *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2022): 42–47.
- Azzahra, Lyna Luthfiyyah. "Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Wahana* 9 (2002): 401–8.
- Bariyah, Khoirul Bariyah. "Analisis Strategi Pembelajaran Alquran." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2021): 1–5.
- Dony Purnama, Muhammad, M Sarbini, Ali Maulida, Mahasiswa Prodi Pendidikan, Agama Islam, Stai Al, Hidayah Bogor, and Dosen Prodi Pendidikan. "Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttub Al Fattih Bantarjati Bogor." *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 180–91.

- Duki. "Guru Pendidikan Agama Islam Tugas Dan Tanggung Jawabnya Dalam Kerangka Strategi Pembelajaran Yang Efektif." *An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 51–60.
- Erlinung, Nunung. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 417–26.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Fahurroziy, Mustho. "Efektifitas Penerapan Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Membaca Al-Qur'an Di TPA Bustanuddin Desa Galis Kecamatan Galis Pamekasan." *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 8, no. 1 (2022).
- Fatah, Moh., Fitriah M. Suud, and Moh. Toriqul Chaer. "Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa SMK Muhammadiyah Tegal." *Psycho Idea* 19, no. 1 (2021): 89.
- Febriyanti, Meliyana, Hindun Hindun, and Rina Juliana. "Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal* 5, no. 1 (2022): 15–29.
- Fitriani, Rahmah, Sulaiman. "Pembelajaran Al- Qur ' An Membaca Al- Qur'an Dengan Hukum Mad Thobi ' I Dan Mad Badal." *Pendidikan Dan Pembelajaran* 6 (2023): 692–99.
- Hasibuan, Amrullah. "Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Di SDN 92 Bengkulu Tengah." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 5 (2022): 315–20.
- Hidayat, Rahmat, Sarbini M, and Ali Maulida. "Peran Guru PAI-BP Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor." *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2022, 146–57.
- Husaini, Al. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Siswa Di SMP Negeri 3 Meurah Mulia," no. 1 (2022): 1–22.
- Kaharuddin. "Equilibrium: Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan IX*, no. 1 (2021): 1–8.
- Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isnii Badiah. "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2020): 33–40.

- Lestari, Sevi. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2022/2023." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 1349–58.
- Lubis, Sopian. "Konsep Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Pendidikan Dasar (Tinjauan Normatif Pada Pendidikan Dasar SD/MI)." *Mubtada: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar* 03 (2020): 64–82.
- Mabruria, Arni. "Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar Dalam Proses Pembelajaran." *Muhafadzah* 1, no. 2 (2023): 80–92.
- Maman, Moch. Syamsuri Rachman, Irawati, Hasbullah, and Juhji. "Karakteristik Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Studi Kepustakaan." *Geneologi PAI* 8, no. 01 (2021): 255–66.
- Martir, Luxcya, Wona Una, Viorentina Meo Soro, Veronika Yuliana Beku, Program Studi, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar. "Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Menagatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1 (2023): 1–10.
- Mohammad Kosim. "Guru Dalam Perspektif Islam." *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 46–47.
- Mufaridah, Zainatul. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi (Studi Kasus Smpn 2 Satu Atap Jambon Ponorogo)." (*Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023*)., n.d.
- Mulyah, Santi, and Qolbi Khoiri. "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif." *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 8270–80.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press, 2020.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Debby Sinthania, Lis Hafrida, Vidriana Oktaviano Bano, and Dani Nur Saputra. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.
- Riani, Puput, Ratih Purnama Pertiwi, and Nesi Anti Andini. "Problematika Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Kelas III SD Negeri 1 Tugu Harum." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 3, no. 2 (2021): 73–82.
- Ridwan, Ahmad, Delvira Asmita, and Neiny Puteri Wulandari. "Fungsi Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12026–42.

- Rosi, Fathor. "Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Auladuna*, 2020, 37–49.
- Santoso, Kukuh. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo." *Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 17–23.
- Setiawati, Feby Atika, and Nai'mah. "Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Paud." *Program Studi PGRA* 6, no. 2 (2020): 193–208.
- Siddiq, Habib. "Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* Vol. 8, no. No. 2 (2020): 337–54.
- Sidik Priadana, Denok Sunarsi. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books, 2021.
- Sidiq, Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), n.d.
- Tarwiyah, Siti. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Kasus Di SMP Islam Parung-Bogor)." (*Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008*)., n.d.
- Tulis, Baca, Al- Q U R An, D I Smp, and N W Semaya. "Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 2, Desember 2022" 2 (2022): 86–102.
- Utami, Ayu Putri. "Kesulitan Belajar: Gangguan Psikologi Pada Siswa Dalam Menerima Pelajaran." *Jurnal Pendidikan IPA* 2, no. 2 (2019): 92–96.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang. "Karakteristik Dan Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar." *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra* 10, no. 1 (2019): 1–11.
- Wulandari, Nur Fitri. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agam Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 31–40.
- Yoga, Yoga Novyardi. "Kesulitan Membaca Al-Qur'an Di TPQ/TPSQ Mushala Nurul Haq Kenegarian Sungai Dareh." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 4 (2022): 488–95.

